



**PENYIMPANGAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM
BUKU BIOGRAFI *TOYOTOMI HIDEYOSHI NO KEIEI JUKU*
KAJIAN INTERTEKS**

『豊臣秀吉の経営塾』の電気本における主人公の性格の偏差
テキスト間研究

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Sastra dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :
Melati Resy Meity
13050112130040

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

**PENYIMPANGAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM BUKU
BIOGRAFI *TOYOTOMI HIDEYOSHI NO KEIEI JUKU***

KAJIAN INTERTEKS

『豊臣秀吉の経営塾』の電気本における主人公の性格の偏差
テキスト間研究

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Sastra dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :
Melati Resy Meity
13050112130040

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, Februari 2019
Penulis,

Melati Resy Meity.
NIM. 13050112130040

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “*Penyimpangan Karakter Tokoh Utama dalam Buku Biografi Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku Kajian Interteks*” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi.

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Fajria Noviana, S.S., M.Hum
NIP. 197301072014092001

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si
NIK. 199004020115092090

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Penyimpangan Karakter Tokoh Utama dalam Buku Biografi Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku Kajian Interteks*” ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Pada tanggal : 27 Maret 2019

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Fajria Noviana, S.S, M.Hum

NIP. 197301072014092001

Anggota I

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si

NIK. 199004020115092090

Anggota II

Arsi Widiandari, S.S., M.Si

NIK. 198606110115092089

Anggota III

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum

NIP. 197307152014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP 196610041990012001

MOTTO

“I don’t have anything. That’s why I thought that if I did something, I’ll be able to gain something”

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Qs. Al-Insyirah, 94:5)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang tercinta, terkasih, dan terhebat yang selalu mendukung penulis (Melati) di saat suka maupun duka, yaitu kepada:

1. Mama dan Papa tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan perhatian, serta berkorban dalam banyak hal, baik dalam bentuk materiil, maupun non-materiil, sehingga penulis dapat menyelesaikan masa studi. Terima kasih untuk Mama dan Papa yang telah menjadi orang tua paling hebat, sabar dan pengertian dalam hidup penulis.
2. Novi Sensei selaku dosen pembimbing 1, terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa bimbingan dan arahan beliau, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.
3. Saras Sensei selaku dosen pembimbing 2, terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa bimbingan dan arahan beliau, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.
4. Teman-teman seperjuangan skripsi, untuk Ratna, Memed, Debby, Akmal, Funny, Eka, Yuli, Irhas, Ardi, Febri dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga setiap tetes air mata dan doa yang selalu kita ucapkan demi terselesaikannya skripsi kita tidak sia-sia, sukses untuk kita semua.

5. Teman begadang sampai jam 2 pagi, untuk Nopal terima kasih sudah jadi teman ngelembur, teman buang uneg-uneg, teman ngegibah, semangat kejar deadline ndang lulus S2nya.
6. Sahabat dari SMP, untuk Fitri terima kasih atas dukungan moralnya setiap kali aku *down*. Walaupun jarak memisahkan, hp tetap menjadi penyalur semangatmu.
7. Teman kontrakan 3 tahun, Septi, Anna, Anis, Aras, Memes, terima kasih atas *support*-nya sampai saat ini. Terima kasih pula atas pengalaman-pengalaman berharga yang kalian ajarkan selama kita bersama.
8. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2012. Terima kasih atas kebersamaan selama ini, semoga kita dipertemukan kembali dalam keadaan sukses dan sehat wal afiat.
9. Serta terakhir Terima kasih untuk semua orang yang telah memberikan dukungan dan kebaikan kepada penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Literatur di Universitas Diponegoro. Judul dari skripsi adalah “Penyimpangan Karakter Tokoh Utama dalam Buku Biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* Kajian Interteks”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Dr. Nurhayati, M.Hum;
2. Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum;
3. Fajria Noviana, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing I penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, nasehat, waktu, kesabaran, serta motivasi yang selalu *Sensei* berikan kepada penulis. Mohon maaf bila penulis sering melakukan kesalahan. Semoga *Sensei* selalu diberikan kesehatan dan selalu disertai kebaikan, jasa dan kebaikan *Sensei* tidak akan pernah terlupakan.
4. Dewi Saraswati Sakariah, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing II penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, nasehat, waktu, kesabaran, serta motivasi yang selalu *Sensei* berikan kepada penulis.

Mohon maaf bila penulis sering melakukan kesalahan. Semoga *Sensei* selalu diberikan kesehatan dan selalu disertai kebaikan, jasa dan kebaikan *Sensei* tidak akan pernah terlupakan.

5. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu, bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *Sensei* sekalian tidak akan penulis lupakan;
6. Kedua orang tua penulis, Reflus Halidjar dan Susy Sagita Rachmaningsih untuk segenap kasih sayang, kesabaran, pengertian, do'a dan dukungan yang diberikan kepada penulis tiada henti;
7. Terakhir terima kasih banyak untuk semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, Februari 2019

Melati Resy Meity

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Rumusan Masalah	6
1.2 Tujuan Penelitian	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Metode Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	9

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Kerangka Teori	14
2.2.1 Teori Struktural	14
2.2.1.1 Tokoh	15
2.2.1.2 Penokohan	16
2.2.1.3 Definisi Karakter	19
2.2.1.4 Latar	20
2.2.2 Teori Intertekstual	22
2.2.3 Teori Sosiologi Sastra	25
2.2.3.1 Ilmu Bantu Bidang Sejarah	26
2.2.4 Teori Kebenaran	28
2.2.5 Biografi	30
 BAB 3 PENYIMPANGAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM BUKU BIOGRAFI <i>TOYOTOMI HIDEYOSHI NO KEIEI JUKU</i>	
3.1 Analisis Struktural	33
3.1.1 Tokoh	33
3.1.2 Penokohan	34
3.1.3 Latar	44
3.2 Penyimpangan Karakter Toyotomi Hideyoshi	58
3.2.1 Dermawan	59
3.2.1.1 Boros	60
3.2.2 Ambisius	62

3.2.2.1 Gegabah	65
3.2.3 Sombong	71
3.2.4 Tepat Janji	76
3.2.4.1 Tidak Konsisten.....	76
BAB 4 SIMPULAN	82
DAFTAR PUSTAKA	87
YOUSHI	89
BIODATA PENULIS	

INTISARI

Meity, Melati Resy, 2019. “Penyimpangan Karakter Tokoh Utama dalam Buku Biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* Kajian Interteks”, Skripsi, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang, Pembimbing I Fajria Noviana, S.S., M.Hum., dan Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si. pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penyimpangan karakter yang terdapat pada tokoh Toyotomi Hideyoshi dengan objek kajian berupa buku biografi yang berjudul *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* karya Kitami Masao. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka. Teori yang digunakan adalah teori struktural yang meliputi tokoh, penokohan, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang berhubungan dengan karakter Toyotomi Hideyoshi. Teori interteks digunakan untuk mengungkap penyimpangan pada tokoh Toyotomi Hideyoshi pada buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* dibandingkan dengan beberapa buku non-fiksi yang berisi peristiwa terkait.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat beberapa penyimpangan karakter tokoh utama dalam buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* karya Kitami Masao yaitu Toyotomi Hideyoshi. Peristiwa yang terdapat dalam buku biografi Toyotomi Hideoshi no Keiei Juku setelah dibandingkan dengan beberapa buku non-fiksi dengan peristiwa sejenis memberikan kesan karakter yang berbeda dari yang dibawakan pengarang Kitami Masao terhadap karyanya. Dari analisis yang dilakukan terhadap beberapa peristiwa dengan menggunakan banyak sumber pembanding, dapat diketahui beberapa perbedaan karakter Toyotomi Hideyoshi dalam buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*.

Kata kunci: Biografi, *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*, Analisis Struktural, Interteks, Penyimpangan Karakter.

ABSTRACT

Meity, Melati Resy, 2019. "Main Character Deviation on *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* Biography Book: Intertext Study". Thesis. Department of Japanese Studies. Faculty of Humanities, Diponegoro University. The first advisor is Fajira Noviana, S.S., M.Hum., and Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si. as second advisor.

This research aims to reveal character deviation on Toyotomi Hideyoshi as main character with study object is his biography book titled *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*, written by Kitami Masao. The research method used were literature review method. Structure theory includes character, characterization, place background, time background, and social background that connected with Toyotomi Hideyoshi character were used. Intertext theory used to reveal character deviation on Toyotomi Hideyoshi character on his biography book *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*, then to compare with another non-fiction book that share same events.

The result from this research, there are a few character deviation on main character on biography book *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* by Kitami Masao. The events that written on the book after being compared with another non-fiction book gave the character different impression from Kitami Masao's book. From the analysis on a few events with various comparison source, there are different characterization of Toyotomi Hideyoshi biography book by Kitami Masao.

Keywords: Biography, *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*, Structure theory, Intertext, Character Deviation.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Menurut Luxemburg (dalam Noor, 2010: 12), sastra merupakan pencerminan masyarakat serta penggambaran kenyataan. Selain itu sastra menciptakan dunianya sendiri, sebuah dunia yang kurang lebih merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan. Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri.

Sumarjo dan Saini (1997: 17), menggolongkan sastra menjadi dua kelompok sesuai jenis bahasa maupun isi karya sastra yang disampaikan itu sendiri, yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Sastra imajinatif adalah sastra fiksi yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Sastra imajinatif cenderung khayali, dan bahasa cenderung konotatif atau bermakna ganda. (Zulkarnaini, 2008: 6). Sastra non-imajinatif merupakan sastra yang lebih

menonjolkan unsur kefaktualan daripada daya khayalnya. Sastra non-imajinatif terdiri dari esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan surat-surat.

Salah satu karya sastra non-imajinatif yang akan dibahas pada penelitian ini adalah biografi. Kata biografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *bios* yang bermakna hidup dan *graphien* yang bermakna tulis. Biografi adalah riwayat hidup, perjalanan hidup atau sejarah hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain (Sri dan Sukardi, 2008: 126). Ada beberapa hal yang biasanya selalu diulas dalam sebuah biografi, seperti riwayat hidup tokoh yang berupa biodata lengkap, aktivitas yang pernah dilakukan, kejadian-kejadian yang berhubungan dengan tokoh tersebut, hingga prestasi yang pernah diraih. Biografi dapat berupa satu halaman terakhir dalam sebuah karya, dapat pula berupa satu buku penuh. Perbedaannya adalah apabila biografi ada dalam satu lembar halaman terakhir, maka biografi tersebut bercerita secara singkat tentang penulis dalam sebuah karya yang bersangkutan. Sedangkan apabila biografi terdapat dalam satu buku yang utuh, maka biografi tersebut merupakan kisah hidup seorang tokoh atau sosok terkenal yang dijelaskan secara lengkap mulai dari kelahiran hingga dewasa bahkan kematiannya (apabila telah meninggal) (Sri dan Sukardi, 2008: 126).

Hal-hal positif yang ditonjolkan dalam sebuah biografi dimaksudkan untuk memotivasi pembaca agar dapat mengambil hikmah dan pembelajaran. Demi mencapai tujuan tersebut terkadang dalam pembuatannya seringkali penulis

mengarahkan dengan alurnya yang terkesan melebih-lebihkan, mengambil sisi yang baik, dan tidak terlalu membahas kekurangan tokoh. Penulis menciptakan kembali tokoh dalam biografi tersebut agar menjadi sosok yang mampu menginspirasi pembaca. Dahana mengatakan bahwa karya sastra bisa menjadi dusta dan kebenaran. dusta yang sesungguhnya adalah dusta hasil rekonstruksi seorang pengarang dari naskah sejarah ke karya sastra (2001: 56). Walaupun secara garis besar cerita tidak beranjak dari kebenaran peristiwa sejarah itu sendiri, di dalamnya telah terjadi rekonstruksi oleh pengarang melalui wacana dialog antar tokoh-tokohnya yang tidak pernah tercatat dalam sejarah.

Salah satu tokoh yang dapat diambil hikmah pembelajaran semasa hidupnya dan dapat memotivasi pembaca bahwa tokoh terkenal sekalipun dapat merangkak dari kelas sosial terbawah, tokoh tersebut bernama Toyotomi Hideyoshi.

Toyotomi Hideyoshi, merupakan salah satu pemimpin Jepang abad ke-16, yang merupakan zaman pembantaian dan kegelapan, zaman di mana satu-satunya hukum yang ada adalah hukum pedang. Hideyoshi lahir sebagai anak petani miskin, dan dalam tatanan masyarakat hierarkis yang kaku dan melarang keras penyatuan sosial. Hideyoshi yang hanya setinggi seratus lima puluh sentimeter dan berbobot lima puluh kilogram serta tidak memiliki kemampuan beladiri, tampaknya mustahil untuk menjadi seorang samurai. Tetapi dia lah yang menjadi pemenang tunggal dari perang berkepanjangan dan berhasil menyatukan negeri yang sudah tercabik-cabik selama lebih dari seratus tahun.

Buku biografi yang merupakan bagian dari sastra non-imajinatif pun tak luput dari dusta, dusta yang dimaksud adalah dusta hasil rekonstruksi pengarang dari naskah sejarah ke sebuah karya sastra. Hal ini diakui oleh Kitami Masao dalam kata pengantar buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*.

秀吉の死の前に、賢い人であるかのように作りました。
Hideyoshi no shi no mae ni, kashikoi hitodearu ka no youni tsukurimashita.
 Saya membuat hideyoshi menjadi orang yang bijaksana sebelum kematiannya.

(Masao, 2013: 13)

私の立場は、あくまでも歴史家としての立場であり、どうしても限界があったように思う。
Watashi no tachiba wa, akumademo rekishiya toshite no tachiba deari, doushitemo genkai ga atta you ni omou.
 posisi saya adalah posisi sebagai sejarawan, namun saya pikir ada batas yang tak terhindarkan.

(Masao,2013: 13)

Selain yang terdapat dalam kutipan kata pengantar buku biografi *Toyotomi Hieyoshi no Keiei Juku*, pihak *Tim Clark* selaku penerjemah asli buku biografi tersebut menjabarkan dalam konteks yang lebih rinci mengenai pernyataan penyimpangan yang dilakukan Kitami Masao terhadap karakter Hideyoshi yang dibangunnya demi kenyamanan pembaca. Pernyataan ini dijabarkan oleh *Tim Clark* dalam buku terjemahannya yang berjudul *The Swordless Samurai*,

Saya mengambil langkah besar dalam mengimajinasikan ucapan Hideyoshi dengan nada yang terkadang bijaksana dan penuh introspeksi, meski bukti sejarah cukup kuat menyiratkan kesombongan dan kecongkakan di tahun-tahun terakhir hidupnya (beberapa ahli sejarah berpendapat ia belakangan menderita sakit jiwa). Guna menyaring pembelajaran kepemimpinan yang layak, saya berupaya menciptakan kesan bahwa sang Raja Monyet menjadi orang yang reflektif menjelang akhir

hidupnya dan ingin meneruskan kebijaksanaan yang didapatnya dari pandangan jujur dan introspektif tentang kesuksesannya yang dahsyat -juga berbagai kegagalannya yang besar. Saya berharap dengan begini akan bisa memenuhi kenyamanan pembaca

(Masao, 2013 : xvii).

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti penyimpangan karakter yang dibawakan oleh Kitami Masao dalam buku biografinya, yang telah menciptakan kembali sosok Toyotomi Hideyoshi yang terkesan sempurna dalam menjalani hidup dari kelas sosial terbawah hingga menjadi pemersatu Jepang dengan segala pola pikir dan tindakannya yang begitu memukau.

Demi membangun kembali sosok tokoh yang telah mati, yang dapat mendorong sisi positif pembaca dalam mengambil hikmah kehidupan, pengarang Kitami Masao mengabaikan beberapa hal dalam karakteristik tokoh karyanya sehingga terciptalah sosok Toyotomi Hideyoshi yang dapat menginspirasi pembacanya. Skripsi yang berjudul “*Penyimpangan Karakter Toyotomi Hideyoshi dalam Buku Biografi Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku Kajian Intertekstual*” ini merupakan hasil analisis sejauh mana pengarang Kitami Masao menyimpangkan karakter Toyotomi Hideyoshi dalam karyanya yang berjudul *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terlihat bahwa dalam sebuah karya sastra non-imajinatif dikhususkan dalam hal ini adalah buku biografi, terdapat permasalahan yang erat kaitannya dengan fakta sejarah. Fakta sejarah dalam sebuah karya sastra akan mudah terlihat apabila dikaji dengan metode struktural, dengan meneliti unsur tokoh, penokohan, dan latar yang terdapat dalam buku tersebut.

Permasalahan yang dikaji adalah pada aspek sejarah mengenai penyimpangan karakter tokoh utama Toyotomi Hideyoshi dalam buku *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* karya Kitami Masao yang dibandingkan dengan buku-buku sejarah yang tertulis dalam subbab ruang lingkup. Penulis ingin mengetahui sejauh manakah pengarang melakukan perubahan karakter sehingga tercipta kembali karakter Toyotomi Hideyoshi yang menginspirasi pembacanya.

1.2 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan beberapa permasalahan mengenai sejauh mana pengarang melakukan penyimpangan karakter Toyotomi Hideyoshi demi kebutuhan inspirasi pembaca.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan mengingat data dan bahan-bahan terkait diperoleh dari sumber tertulis. Objek material penelitian ini adalah buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* karya Kitami Masao. Buku ini dipilih sebagai objek material penelitian karena berisi riwayat tokoh penting di Jepang yaitu Toyotomi Hideyoshi yang menjadi pahlawan kaum jelata yang menanjak dari seorang anak petani miskin hingga menjadi wakil kaisar.

Dengan menggunakan kajian intertekstual dan dibantu dengan pendekatan struktural dan sosiologi sastra aspek sejarah, penulis akan mengungkap dan menjelaskan beberapa permasalahan aspek sejarah mengenai sejauh mana pengarang melakukan penyimpangan karakter Toyotomi Hideyoshi.

Agar penelitian ini objektif, penulis menggunakan beberapa buku catatan sejarah Toyotomi Hideyoshi non-fiksi yang akan dibandingkan dengan objek material tersebut, yaitu

1. *Pengalaman Jepang : Sejarah Singkat Jepang* karya W.G. Beasley.
2. *Great Ages of Man Early Japan* karya Jonathan Norton Leonard.
3. *Senjata dan Teknik bertempur Samurai 1200-1877* karya Thomas D. Conlan.
4. *Cool Japan* karya Sumiko Kajiyama.
5. *Seppuku : A History of Samurai Suicide* karya Andrew Rankin.

Setiap cerita mengenai fakta riwayat terutama dalam hal ini yang berhubungan dengan karakter Toyotomi Hideyoshi yang ditemukan dalam buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* karya Kitami Masao akan dikaji dengan teori intertekstual dengan membandingkan buku yang memiliki unsur kejadian yang sama dan beberapa fakta yang tidak dicantumkan oleh pengarang dalam objek material penelitian ini.

Agar pembahasan tidak meluas, dalam skripsi ini penulis hanya membahas satu tokoh saja yaitu tokoh utama beserta penokohan atau perwatakannya serta peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya yang berhubungan dengan karakterisasi tokoh. Untuk menggali lebih dalam mengenai kedirian tokoh Toyotomi Hideyoshi dan seberapa jauh penyimpangan karakter yang dilakukan oleh Kitami Masao selaku pengarang demi mendapatkan sosok inspiratif Toyotomi Hideyoshi dalam buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut.

1. Metode penyediaan data berupa studi pustaka karena objek material penelitian ini adalah buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* karya Kitami Masao dan buku-buku pembanding yang berkaitan dengan kajian penelitian ini yang telah dijelaskan dalam subbab ruang lingkup.

2. Metode analisis data diawali dengan analisis unsur intrinsik menggunakan teori struktur tokoh, penokohan, dan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang berkaitan dengan karakter Hideyoshi. Selanjutnya akan dibandingkan peristiwa yang saling berhubungan yang tercantum dalam objek material *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* dengan buku pembanding (yang telah dijelaskan dalam subbab ruang lingkup) menggunakan teori interteks.
3. Metode penyajian data menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu metode yang dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan fakta-fakta objek yang diteliti.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan sejarah Jepang perihal karakter Toyotomi Hideyoshi.

Manfaat praktis hasil penelitian adalah dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian-penelitian sejenis selanjutnya dan dapat digunakan sebagai sarana memperkaya referensi tentang telaah sastra Jepang khususnya dalam biografi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian membutuhkan sistematika, yaitu urutan penulisan agar penelitian bisa dilakukan secara tertata dan tidak menyimpang. Penulisan hasil penelitian ini akan dilakukan dengan rencana sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka dan kerangka teori, berisi tentang penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan serta penjelasan tentang teori struktural dan teori interteks sebagai pembanding.

Bab III merupakan analisis karakter. Berisi analisis penyimpangan karakter Toyotomi Hideyoshi oleh pengarang Kitami Masao dalam karyanya yang berjudul *The Swordless Samurai* dengan menggunakan teori struktural dan teori interteks.

Bab IV merupakan penutup berupa simpulan hasil dari analisis yang dibahas di bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu subbab tinjauan pustaka dan kerangka teori. Subbab tinjauan pustaka berisi tentang rujukan skripsi maupun penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan objek material maupun formal dengan penelitian ini. Subbab kedua yaitu subbab kerangka teori yang memuat teori-teori yang menjadi landasan penulis untuk melakukan penelitian yaitu teori struktural, teori intertekstual dan sosiologi sastra aspek sejarah.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan sumber pustaka berupa skripsi dan jurnal yang memiliki kedekatan teori serta analisis dengan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian.

Tinjauan pustaka pertama berasal dari skripsi Mahasiswa S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan bernama Kusdiwanto yang berjudul “*Kajian Intertekstualitas Penokohan Rahwana dalam Novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP Negeri 2 Matesih*”. Skripsi ini ditulis pada tahun 2017.

Dalam skripsi tersebut Kusdiwanto membahas tentang (1) struktur yang membangun novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo; (2) bentuk intertekstual penokohan

Rahwana dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo; dan (3) implementasi hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMP Negeri 2 Matesih.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan objek penelitiannya adalah intertekstualitas penokohan Rahwana dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo. Dapat dipahami bahwa kajian dalam skripsi Kusdiwanto hanya memiliki kesamaan dalam hal intertekstual penokohan saja, Kusdiwanto mengkaji novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan dalam skripsi ini penulis mengkaji buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* karya Kitami Masao.

Tinjauan pustaka kedua berasal dari skripsi mahasiswa Universitas Sumatera bernama Nugroho tahun 2016 yang berjudul “*Kepemimpinan Toyotomi Hideyoshi dalam Biografi The Swordless Samurai karya Kitami Masao*”. Dody menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan hasil analisisnya. Sumber data pada skripsi ini adalah Biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* karya Kitami Masao, sama dengan penulis namun dengan menggunakan judul buku versi Indonesia. Data yang digunakan berupa penggalan kalimat, dialog mengenai kepemimpinan dan strategi Toyotomi Hideyoshi dalam menyatukan Negara Jepang. Penelitian Dody memusatkan pada materi kepemimpinan dan implementasinya terhadap dunia kerja di Indonesia.

Walaupun memiliki sumber data yang sama, tetapi kajian Dody berbeda dengan kajian penulis yang membahas penyimpangan karakter Toyotomi Hideyoshi yang dilakukan pengarang terhadap karyanya *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*.

Tinjauan pustaka ketiga berasal dari skripsi mahasiswi S1-UNNES jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia bernama Annisa Rahayuni. Skripsi yang berjudul “*Semangat Feminis dalam Novel Saman Karya Ayu Utami dan Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu : Kajian Intertekstual*” ditulis pada tahun 2013 menggunakan teori pendekatan intertekstual Kristeva. Pendekatan ini bertujuan untuk mencari hubungan intertekstual antara novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Data dalam penelitian ini adalah bagian-bagian teks yang menunjukkan bentuk dan faktor yang melatarbelakangi semangat feminis dalam novel *Saman* dan novel *Nayla*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif kualitatif.

Dari berbagai sumber pustaka yang didapat, penulis tidak menemukan sumber yang secara khusus merujuk pada pembahasan yang serupa dengan penelitian ini. Namun dari sumber-sumber pustaka tersebut, penulis menemukan persamaan kajian namun beda sumber data. Metode analisis karakter dengan menggunakan metode struktural dan metode perbandingan dengan menggunakan intertekstual Julia Kristeva.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Struktural

Menurut Noor dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengkajian Sastra*, sebelum melakukan penelitian dalam karya sastra harus lebih dahulu memanfaatkan pendekatan tertentu. Dalam hal ini pendekatan yang relevan adalah pendekatan struktural (2009: 30). Sebagai salah satu pendekatan, Teeuw (dalam Pradopo, 2012: 141) mengatakan bahwa analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum lainnya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada kesalahan apabila analisis struktural digunakan diawal sebelum melakukan tahap analisis selanjutnya menggunakan teori intertekstual.

Menurut Ratna, nama tokoh, nama tempat, tahun-tahun kejadian merupakan unsur-unsur yang sangat mudah dikaitkan dengan sejarah umum atau sumber-sumber tertulis yang lain (2010: 348-349). Struktur yang menonjol pada karya sastra berjenis sejarah adalah tokoh, penokohan, dan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Karenanya sejauh mana sastra mencerminkan sejarah, dapat dipahami melalui tokoh, penokohan, dan latarnya.

Unsur pembangun karya sastra dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan unsur intrinsik yaitu tokoh, penokohan dan latar saja, karena dengan menganalisis unsur intrinsik dari dua jenis buku yang berbeda atau lebih dapat dilihat dengan jelas apa saja persamaan dan perbedaan yang dimiliki, hal ini ditunjang dengan adanya

buku sejarah riil mengenai pembahasan yang sama dan digunakan sebagai buku pembanding yang lebih relevan, dan menurut Teeuw (1983: 47) unsur ini yang menjadikan penelitian struktural karya sastra lebih optimal.

2.2.1.1 Tokoh

Tokoh merupakan suatu unsur penting dalam suatu cerita rekaan. Menurut Aminudin (2002: 79), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Menurut Nurgiyantoro (1995:176), berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaan dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit dibandingkan dengan tokoh utama. Kejadiannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung.

Agar pembahasan tidak meluas, dalam skripsi ini penulis hanya membahas satu tokoh saja yaitu tokoh utama beserta penokohan/ perwatakannya serta peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya. Untuk menggali lebih dalam mengenai kedirian Toyotomi Hideyoshi dan seberapa jauh penyimpangan karakter yang dilakukan oleh Kitami Masao selaku pengarang demi mendapatkan sosok inspiratif Toyotomi Hideyoshi dalam buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*.

2.2.1.2 Penokohan

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2007: 165), penokohan adalah watak atau perwatakan yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 194-210) ada dua penggambaran perwatakan dalam suatu karya sastra yaitu sebagai berikut.

a. Secara Ekspositori

Sering disebut sebagai teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Pengarang menggambarannya secara langsung berupa sifat, sikap, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya.

b. Secara Dramatik

Teknik ini dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta watak tokoh. Pengarang membiarkan para pembaca menilai sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan tokoh, baik dalam verbal berupa percakapan maupun non-verbal berupa tindakan dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Wujud penggambara teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik sebagai berikut.

(1) Teknik cakapan

Percakapan yang di lakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

(2) Teknik tingkah laku

Tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai cara menunjukkan reaksi tanggapan, sidat, dan sikap yang mencerminkan sifat kediriannya.

(3) Teknik pikiran dan perasaan

Pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat kediriannya juga. Bahkan pada hakikatnya, pikiran dan perasaannyalah yang kemudian diwujudkan menjadi tingkah laku verbal dan non verbal.

(4) Teknik arus kesadaran

Merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:206).

(5) Teknik reaksi tokoh lain

Dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

(6) Teknik pelukisan latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering digunakan untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

(7) Teknik pelukisan fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa penokohan dapat diwujudkan dengan cara langsung dan cara tidak langsung. Secara langsung berarti pengarang secara langsung mengungkap watak tokoh dalam ceritanya. Sedangkan secara tidak langsung, pengarang hanya menampilkan pikiran, ide, pandangan hidup, perbuatan, keadaan fisik, dan ucapan dalam sebuah cerita. Dengan demikian penggambaran watak secara tidak langsung pembacalah yang menyimpulkan watak tokoh dalam cerita yang di bacanya.

2.2.1.3 Definisi Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Kata karakter bisa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti atau akhlak (Fathurrohman, 2013: 17).

Menurut Parwez dalam Yaumi (2014: 7) menurunkan definisi pendidikan karakter yang disimpulkan dari sekian banyak definisi yang dipahami. Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran asusila (amoralitas) juga merupakan karakter.
2. Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan realitas.
3. Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kedamaian. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tidak berujung dari potensialisasi manusia tanpa sesuatu yang dicapai, jika tidak

mengambil arah namun tetap juga terjebak dalam ketidak tahuan dan akhirnya nista.

4. Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri, karakter adalah kemenangan dari penghambaan terhadap diri sendiri.
5. Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.

Adapun yang dimaksud karakter dapat dikemukakan sebagai; karakter diterjemahkan dari pengertian moralitas yang mengandung beberapa pengertian. Antara lain adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Oleh sebab itu pengertian karakter yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, karakter meliputi sikap yang dicerminkan oleh perilaku (Edi Sedyawati dalam Fathurrohman, 2013: 18).

Dalam beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap atau perilaku seseorang yang ditunjukkan pada orang lain.

2.2.1.4 Latar

Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita bukan hanya sekedar *background*. Artinya bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu kejadian saja. Menurut Semi (dalam Rokhmansyah, 2014:38) latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, dalam arti lengkapnya, latar meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya suatu peristiwa, serta aspek suasana.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998: 113), latar adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun di tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Stanton mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan penokohan kedalam fakta cerita sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh para pembaca secara faktual (2007:35).

Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175).

Menurut Rokhmansyah (2014: 38-39), beberapa pengertian 3 jenis latar yang biasa dijumpai dalam sebuah cerita seperti berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Penggambaran latar tempat ini harus tidak bertentangan dengan realita tempat yang bersangkutan.

b. Latar Waktu

Latar waktu menggambarkan kapan sebuah peristiwa itu terjadi. Dalam sebuah cerita sejarah, hal ini penting diperhatikan. Sebab waktu yang tidak konsisten akan menyebabkan rancunya sejarah itu sendiri. Latar waktu juga meliputi lamanya proses penceritaan. Latar waktu bisa berupa detik, menit, jam, hari, minggu, bulan,

tahun, dan seterusnya. Tetapi juga sangat mungkin pengarang tidak menentukan secara persis tahun, tanggal atau hari terjadinya peristiwa

c. Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (2007: 233) latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat dalam sebuah cerita. Kehidupan sosial ini mencakup adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan lain sebagainya.

Latar sosial mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kondisi tokoh atau masyarakat yang diceritakan dalam sebuah cerita. Termasuk di dalamnya adat istiadat, keyakinan, perilaku, budaya, dan sebagainya. Latar sosial sangat penting diketahui secara benar sebagaimana latar tempat, sebab hal ini berkaitan erat dengan nama, bahasa dan status tokoh dalam cerita.

2.2.2 Teori Intertekstual

Menurut Ratna (2010: 211), intertekstual berasal dari akar kata *inter* + *teks*. *Inter* yang bermakna (di) antara dan *teks* yang berasal dari kata *textus* (Latin) yang berarti tenunan, susunan, dan jalinan. Dengan demikian intertekstual didefinisikan sebagai hubungan atau jaringan antara satu teks dengan teks yang lain. Teori intertekstual di satu pihak memiliki kaitan erat dengan *pastiche*, yaitu karya yang disusun atas dasar adaptasi dan persamaan-persamaannya dengan masa lampau. Interteks juga memiliki kaitannya dengan simulasi, yaitu proses menciptakan bentuk-

bentuk yang baru dengan bentuk aslinya yang tidak diketahui. Hal ini berkaitan dengan buku biografi dimana tokoh yang diceritakan dalam sebuah karya merupakan tokoh nyata yang sosoknya tidak diketahui karena perbedaan zaman. Buku biografi membantu pembaca dalam mengimajinasikan tokoh dan kehidupannya.

Menurut Kristeva (dalam Rokhmansyah, 2014: 119), tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Kristeva berpendapat bahwa setiap teks terjalin dari kutipan, peresapan, dan transformasi teks-teks lain. Sewaktu pengarang menulis, pengarang akan mengambil komponen-komponen teks yang lain sebagai bahan dasar untuk penciptaan karyanya semua itu disusun dan diberi warna dengan penyesuaian dan jika perlu mungkin ditambah supaya menjadi sebuah karya yang utuh. Intertekstual menurut Kristeva (melalui Napiah, 1994: xv) mempunyai prinsip dan kaidah sebagai berikut.

1. Intertekstual melihat hakikat sebuah teks yang didalamnya terdapat berbagai teks
2. Intertekstual menganalisis sebuah karya itu berdasarkan aspek yang membina karya tersebut, yaitu unsur struktur seperti tema, plot, watak, dan bahasa, serta unsur di luar struktur seperti unsur sejarah, budaya, agama yang menjadi bagian dari konposisi teks
3. Interteks mengkaji keseimbangan antara aspek dalaman dan aspek luaran dengan melihat fungsi dan tujuan kehadiran teks tersebut

4. Teori interteks juga menyebut bahwa sebuah teks itu tercipta berdasarkan karya yang lain. Kajian tidak hanya tertumpu pada teks yang di baca, tetapi meneliti teks lainnya untuk melihat aspek yang meresap kedalam teks yang ditulis atau dibaca atau dikaji
5. Hal yang dipentingkan dalam ineterteks adalah menghargai pengambilan, kehadiran, dan masuknya unsur lain ke dalam sebuah karya.

Berdasarkan prinsip dan kaidah yang dikemukakan oleh Kristeva, Napiah (dalam Rokhmansyah, 2014: 120) mengatakan bahwa proses intertekstualitas tidak dapat dipisahkan dari hasrat, aspirasi, dan ideologi pengarang. Oleh karena itu, penelitian terhadap sebuah teks akan mencerminkan sikap dan aspirasi pengarang itu sendiri (Napiah, 1994: xv-xvi). Karya sastra diciptakan oleh pengarang yang ingin berkomunikasi dan berbagi pengalaman dengan pembaca dengan memasukkan hasrat, aspirasi, dan ideologinya kedalam cerita, agak berbeda dengan biografi yang diharuskan memiliki data-data yang otentik dan berisi fakta bukanlah fiksi. Tetapi terkadang dalam proses pembuatannya, pengarang melakukan beberapa pengalihan demi membangun karakter tokoh yang diangkatnya dalam buku biografi agar dapat menginspirasi pembaca dengan menonjolkan sifat baik dan atau menyamakan sifat buruk tokoh. Berbeda halnya dengan buku-buku yang dikhususkan untuk ilmu pengetahuan yang berisi segala fakta yang ada tanpa melakukan penyimpangan pada karakter tokoh yang diulasnya karena buku tersebut tidak di gunakan demi menginspirasi pembacanya.

Atas dasar kemungkinan-kemungkinan yang menunjukkan adanya unsur intertekstualitas, semakin jelas bahwa keberadaan suatu teks tidak dapat dilepaskan dari teks-teks lainnya. Prinsip intertekstualitas memberi pandangan lain mengenai teks-teks terdahulu sebagai bantuan sumbangan pemaknaan dan hasil yang bermacam-macam. Intertekstualitas tidak hanya penting dalam usaha memberi interpretasi terhadap suatu karya sastra, lebih dari itu intertekstualitas memainkan peran penting dalam kajian persamaan dan perbedaan pada sebuah karya. Teori ini sangat membantu dalam mengulas sebuah karya fakta yang ingin dikaji unsur kebenarannya dan seberapa banyak penyimpangan dan hal-hal yang ditutupi dalam sebuah karya dengan cara membandingkannya dengan teks-teks terdahulu (Rokhmansyah, 2014: 121).

2.2.3 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra yang berhubungan dengan kenyataan sosial. Kenyataan sosial mencakup pengertian konteks pengarang dan pembaca (produksi dan resepsi) dan sosiologi karya sastra (aspek-aspek sosial dalam teks sastra). Pembicaraan tentang konteks sosial pengarang dengan pembaca disebut sosiologi komunikasi sastra dan pembicaraan sosiologi karya sastra di sebut penafsiran teks sastra secara sosiologis (Hartoko, 1986: 129).

Sosiologi karya sastra adalah penafsiran teks sastra secara sosiologis. Menurut Hartoko, penafsiran teks secara sosiologis adalah menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra, sejauh mana gambaran itu serasi atau

menyimpang dari kenyataan (1986: 129). Dengan demikian terlihat apabila terdapat manipulasi.

Menurut Ratna, model analisis yang dapat dilakukan dengan menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi, salah satunya adalah kenyataan dalam dokumen sejarah. Oleh karena itu, pengkajian sastra sejarah termasuk dalam pengkajian sosiologi sastra. Dalam penafsiran teks secara sosiologis penguasaan ilmu-ilmu bantu adalah hal yang penting, yang secara teoritis menjadi alat analisis yang menafsirkan makna teks sastra. Dalam penelitian ini teori sosiologi sastra akan menggunakan ilmu bantu dalam bidang sejarah.

2.2.3.1 Ilmu Bantu Bidang Sejarah

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan ilmu bantu bidang sejarah dengan objek material buku biografi *The Swordless Samurai*. Oleh sebab itu, pengertian tentang sejarah perlu dijelaskan terlebih dahulu agar tidak ada kesalahan dalam penelitian.

Dalam bahasa Yunani, sejarah berasal dari kata *historia* yang berarti penyelidikan atau pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian yang mendalam, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah adalah kejadian yang terjadi di masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa (Ratna, 2013: 65). Atau secara sederhana, pengertian sejarah adalah suatu ilmu

pengetahuan yang mempelajari peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia.

Menurut Sartono Kartodirjo (dalam Pranoto, 2014: 4), seorang peneliti karya sejarah harus menyelidiki data yang dikumpulkannya. Sehingga ia dapat membedakan dimana bukti yang bias dan bukti yang kompeten. Selanjutnya dapat mengambil temuan dalam catatan sejarah yang disampaikan dalam bentuk karya sastra sejarah dan mengolahnya menjadi sebuah kesimpulan. Jadi jelas bahwa sejarah adalah sebuah kegiatan penyelidikan dan penyelidikan mengenai sejarah pantaslah disebut penelitian ilmiah.

Menurut Pranoto (2014: 4), sejarah berarti catatan masa lampau. Sebuah karya sejarah merupakan wujud dari reka ulang kejadian masa lampau yang mencakup tokoh berpengaruh dan kejadian-kejadian yang berimbas pada masa saat ini. Nurgiyantoro menyebutkan, karya sastra tidak mungkin dipisahkan sama sekali dari latar belakang sosial-budaya dan atau latar kesejarahannya (2009: 36). Melepaskan karya sastra dari latar belakang sosial-budaya dan kesejarahannya akan menyebabkan karya itu menjadi kurang bermakna, atau paling tidak maknanya menjadi amat terbatas, atau bahkan makna menjadi sulit ditafsirkan. Hal itu berarti karya sastra menjadi kurang bermanfaat bagi kehidupan.

Untuk dapat memahami sejarah, terlebih dahulu dilakukan pendekatan historis atau kesejarahan yaitu dengan menelusuri arti dan makna bahasa sebagaimana yang

sudah tertulis, dipahami pada saat ditulis, oleh pengarang yang benar-benar menulis, dan sebagainya. Pendekatan historis memusatkan perhatian pada masalah bagaimana hubungannya terhadap karya yang lain, sehingga dapat diketahui kualitas unsur-unsur kesejarahannya. Pendekatan historis dengan demikian mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial (Ratna, 2009: 65). Dokumen sosial yang dimaksud adalah sumber-sumber atau dokumen sejarah. Sumber sejarah adalah sumber yang memberikan penjelasan mengenai peristiwa masa lampau. Sumber sejarah merupakan bahan penulisan sejarah yang mengandung baik bukti lisan maupun tertulis. Jenis-jenis sumber pertama sejarah di antaranya adalah kronik, otobiografi, memoir, surat kabar, publikasi pemerintah dan lembaga swasta, catatan harian dan surat pribadi. Karya sastra seperti novel sejarah pun dapat di golongkan menjadi sumber sejarah (Pranoto, 2014: 31 dan 33).

2.2.4 Teori Kebenaran

Depdikbud (1995) menyatakan bahwa kebenaran merupakan keadaan (hal dan sebagainya) yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya atau sesuatu yang sungguh-sungguh. Dari penjelasan itu dapat dikatakan bahwa kebenaran adalah soal kesesuaian sebagai kenyataan yang sesungguhnya. Benar atau salahnya sesuatu adalah masalah sesuai atau tidaknya tentang apa yang dikatakan dengan kenyataan sebagaimana adanya. Pandangan lain tentang kebenaran dinyatakan oleh Mudyahardjo (2002:49) bahwa kebenaran terletak pada kesesuaian antara subjek dan objek, yaitu apa yang diketahui subjek dan realita sebagaimana adanya.

2.2.4.1. Teori Korespondensi

Toeri korespondensi adalah teori yang berpandangan bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar jika berkorespondensi (berhubungan) terhadap fakta yang ada. Kebenaran atau suatu keadaan dianggap benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta yang ada. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori korespondensi suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berhubungan dan sesuai dengan objek yang dituju oleh pernyataan tentang sesuatu (Suriasumantri, 1990: 237).

2.2.4.2. Teori Koherensi atau Konsistensi

Suatu pengetahuan dianggap benar melalui teori kebenaran koherensi apabila suatu pendapat mempunyai hubungan dengan ide-ide dari pendapat yang terdahulu yang bernilai benar. Sehingga kebenaran dari pengetahuan dapat diuji melalui kejadian-kejadian sejarah, atau melalui pembuktian logis. Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan fakta atau realita, melainkan atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri, dengan kata lain kebenaran ditegakkan atas hubungan antar putusan-putusan yang baru dengan putusan-putusan yang lainnya yang telah kita ketahui kebenarannya terlebih dahulu.

Teori kebenaran koherensi adalah teori kebenaran yang didasarkan pada kriteria koheren atau konsistensi. Pernyataan yang mengikuti atau membawa kepada pernyataan yang lain. Berdasarkan teori ini suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar (Jujun, 1990: 55).

2.2.5 Biografi

Secara *etimologi*, kata *biografi* berasal dari bahasa Yunani, *bios* (hidup) dan *graphein* (menulis), yang artinya riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Sedangkan menurut KBBI daring, biografi adalah riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain. Biografi adalah suatu bentuk teks mengenai kisah atau cerita suatu tokoh dalam mengarungi kehidupannya, entah itu berupa kelebihan, masalah atau kekurangan yang ditulis oleh seseorang agar tokoh tersebut bisa menjadi teladan untuk orang banyak.

Biografi dapat berbentuk beberapa baris kalimat saja, namun juga dapat berupa lebih dari satu buku. Perbedaannya adalah, biografi singkat hanya memaparkan tentang fakta-fakta dari kehidupan seseorang dan peran pentingnya sementara biografi yang panjang meliputi, informasi-informasi penting namun dikisahkan dengan lebih mendetail dan tentunya dituliskan dengan gaya bercerita yang baik. Biografi menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang. Lewat biografi, akan ditemukan hubungan, keterangan arti dari tindakan tertentu atau misteri yang melingkupi hidup seseorang, serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hidupnya. Biografi biasanya dapat bercerita tentang kehidupan seorang tokoh terkenal. Biografi seringkali bercerita mengenai seorang tokoh sejarah, namun tak jarang juga tentang orang yang masih hidup.

Banyak biografi ditulis secara kronologis. Merupakan salah satu bentuk karya sastra kategori non-imajiner. Sastra non-imajiner merupakan sastra yang lebih menonjolkan unsur fakta dari pada unsur fiksi dan khayalannya.

Menurut Wellek dan Warren (1962: 75), model biografis dianggap sebagai pendekatan yang tertua. Pendekatan biografis merupakan studi yang sistematis mengenai proses kreativitas. Subjek tersebut dianggap sebagai asal usul karya sastra. Pada dasarnya hanya sebagian kecil dari keseluruhan pengalaman yang berhasil tersimpan dalam kesadaran manusia. Biografi merupakan sedimentasi pengalaman-pengalaman masa lampau, baik personal, sebagai pengalaman individual, maupun kolektif, sebagai pengalaman intersubjektif, yang pada saat-saat tertentu akan muncul kembali. Tanpa sedimentasi, individu tidak dapat mengenali biografinya (Ratna, 2004: 57).

BAB III

PENYIMPANGAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM BUKU BIOGRAFI *TOYOTOMI HIDEYOSHI NO KEIEI JUKU*

Pada bab ini akan diberikan analisis unsur struktural buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* karya Kitami Masao meliputi tokoh, penokohan dan latar. Pembahasan ini akan difokuskan pada tokoh utama cerita, Toyotomi Hideyoshi. Pembahasan akan dikembangkan pada analisis karakter tokoh utama yang disimpangkan oleh pengarang, Kitami Masao, guna menyaring pelajaran kepemimpinan yang layaknya dalam buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* dengan menggunakan kajian Interteks.

3.1 Analisis Struktural

3.1.1 Tokoh

Toyotomi Hideyoshi, adalah seorang mantan gelandangan yang berwajah seperti monyet dan tidak pandai ilmu bela diri namun dia memiliki kelebihan yang dapat menutupi kekurangannya tersebut. Merasa akan kalah dalam hal fisik membuat Hideyoshi lebih condong mengasah kemampuan otak dari pada otot. Seperti yang dikatakan Kitami Masao dalam bukunya,

秀吉は頭で働くタイプだったが、そんな働きが可能だったのは、主君の信長が家臣を武功だたけではなく、それ以外の働きでも評価したからだ。

Hideyoshi wa atama de hataraku taipudatta, sonna hataraki ga kanoudatta no wa, shukun no Nobunaga ga kashin o bukoudatake dewa naku, soreigai no hataraki demo hyouka shitakarada.

Hideyoshi adalah tipe yang bekerja dengan menggunakan otaknya, hal itu dimungkinkan karena Nobunaga merupakan mentor yang mengevaluasi bawahannya tidak hanya dalam bidang militer saja.

(Masao, 2013: 23)

Keberhasilan Toyotomi Hideyoshi dalam meraih tampuk kepemimpinan tertinggi bukan tanpa usaha, berangkat dari keluarga petani miskin menjadi seorang Shogun Jepang. Keberhasilan tersebut bukan diraih semata-mata keberuntungan, melainkan melalui kerja keras dan pemikiran yang matang.

3.1.2 Penokohan

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (2000: 165).

Kisah-kisah yang ditulis dalam sebuah cerita atau novel, dapat berupa cerita fiksi atau non-fiksi. Namun meskipun cerita itu ditulis dalam bentuk fiksi atau non-fiksi tokoh dalam ceritanya disajikan oleh pengarang sesuai dengan sifat manusia dalam kehidupan nyata sehari-hari. Akan tetapi ada juga seorang pengarang yang berlebihan dalam berimajinasi. Sehingga pengarang menciptakan citra seorang tokoh dalam sebuah cerita dengan sifat manusia yang berlebihan bahkan tak masuk akal.

Dalam buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*, tokoh utama yang akan dibahas dalam skripsi ini. Berikut adalah penokohan Toyotomi Hideyoshi,

3.1.2.1 Pemaaf

Menurut KBBI daring, pemaaf adalah orang yang rela memberikan maaf (memaafkan), sedangkan menurut Dr. Marzuki, M.Ag., sifat pemaaf berarti sifat suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalas dendam.

「あの秀吉は敵が降伏すれば許す」
 “*Ano hideyoshi wa teki ga koufuku sureba yurusu*”
 “Hideyoshi itu kalau musuh menyerah dia akan memaafkannya”

(Masao, 2013: 152)

いいや、ワシは家臣に暇を出して切ったことはほとんどない。人は生かして使うものだと思っていた。だから細かな失敗をした人間がいたとしても、あまりとがめなかつたな

Iiya, washu wa kashin ni hima o dashite kitta koto wa hotondo nai. Hito wa ikashite tsukau monoda to omotte ita. Dakara komakana shippai o shita ningen ga ita toshitemo, amari togamenakatta.

Tidak, saya jarang memecat bawahan. Saya pikir, orang akan berguna ketika mereka masih hidup. Jadi jika ada beberapa orang yang melakukan kesalahan-kesalahan kecil, saya tidak terlalu mempermasalahkannya.

(Masao, 2013: 126)

聞く耳を持ち。。。ける暴言を吐いた家臣を許す。

Kikumimi o mocha tsudzukeru bougen o haita kashin o yurusu.

Menggunakan telinga untuk mendengar dan memaafkan bawahan

(Masao, 2013: 192)

Sifat pemaaf Hideyoshi dijelaskan cukup banyak oleh Kitami Masao. Mulai dari memaafkan bekas lawan-lawannya yang menyerah, memaafkan bawahannya

yang tidak sengaja melepaskan burung parkit kesayangannya, hingga memaafkan bawahannya yang berkata buruk tentangnya.

3.1.2.2 Dermawan

Menurut KBBI daring, dermawan adalah pemurah hati, orang yang suka berderma (beramal, bersedekah). Sifat dermawan biasanya berpusat pada materi atau uang atau pemberian suatu barang yang berbentuk.

寛大なリーダーと呼ばれる。

Kandaina riidaa to yobareru.

Aku disebut-sebut sebagai pemimpin yang dermawan

(Masao, 2013: 148)

宮部は、「それほど他と異なることはありません。しかし、誰でも少しの功があると、思いのほか褒美を下され、驚くほどでした」と答えたそう。

Miyabe wa, "sore hodo hoka to kotonaru koto wa arimasen. Shikashi, dare demo sukoshi no kou ga aruto, omoi no hoka houbi o kudasare, odoroku hodo deshita" to kotaeta sou da.

Miyabe menjawab, "selain itu tidak ada hal yang berbeda lainnya. Tetapi dibandingkan orang lain, secara mengagetkan, ada bonus lebih yang diberikan"

(Masao, 2013: 150)

「あの秀吉は恩賞をケチらない」ということが周囲に知れ渡れば、みながんばりてくるものだ。

"Ano hideyoshi wa onshou o kechiranai" to iu koto ga shuui ni shirewatareba, mina ga nabiite kuru monoda.

Hideyoshi dikenal oleh sekitarnya "tidak segan memberikan imbalan", karenanya semua orang mematuhi

(Masao, 2013: 152)

Reputasi Hideyoshi yang terkenal gemar memberikan imbalan, bahkan terkadang imbalan yang diberikan melebihi ekspektasi atau dugaan dari penerimanya, membuat Hideyoshi menjadi pemimpin yang disukai bawahannya.

3.1.2.3 Optimis

Menurut KBBI daring, optimis adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Menurut Kitami Masao, Hideyoshi memiliki sifat-sifat optimis yang dijelaskannya sebagai berikut,

人間はどんな場合でも夢と希望を失ってはならない。

Ningen wa donna baai demo yumetokibou o ushinatte wa naranai.

Bagaimanapun juga manusia seharusnya tidak kehilangan impian dan harapan mereka.

(Masao, 2013: 22)

Dalam praktiknya, Hideyoshi adalah seorang yang memiliki harapan dan angan-angan yang tinggi. Hal tersebut yang mendorongnya melakukan segala pekerjaan dengan sebaik-baiknya sebagai batu pijakan ke posisi yang lebih tinggi.

「恐れながら、この木下藤吉郎がそのお役を務めさせていただきたいと存じます」と。信長様は、ワシの方を見るなり、「頼んだぞ、猿」と大声で一喝された。ワシは頭を下げながら「必ず!」とだけ返事をした。

“osorenagara, kono kinoshita toukichirou ga sono o-yaku o tsutome sasete itadakitai to zonji masu” to. Nobunaga-sama wa, washi no kata o miru nari “tanonda zo, saru” to ougoe de ikkatsu sareta. Washi wa atama o sagenagara ‘kanarazu’ to dake henji o shita.

“kalau begitu, Kinoshita Toukichirou yang akan melakukan nya”. Nobunaga memandangkanku dan berkata “tolong ya, monyet” dengan suara keras. Saya membungkuk dan berkata “tentu saja!”

(Masao, 2013: 60)

口先だけの男ではないことを証明できた。
Kuchisaki dake no otoko dewanai koto o shoumei dekita.
 Saya bisa membuktikan bahwa itu tidak hanya omong kosong.

(Masao, 2013: 62)

Hal ini juga terlihat pada peristiwa penarikan mundur pasukan Oda Nobunaga dari Kanegasaki. Mengepalai garda belakang pada penarikan mundur pasukan adalah posisi yang paling beresiko mati paling besar sehingga banyak jenderal Oda yang tidak ingin melakukannya. Hideyoshi yang saat itu belum memiliki jabatan tinggi justru menawarkan diri untuk memimpin pasukan garda belakang. Oda Nobunaga mempercayakan posisi tersebut padanya dan Hideyoshi meyakinkan tuannya dengan jawaban yang mantap. Dan pada akhirnya Hideyoshi mampu membuktikan kata-katanya dengan mampu kembali ke Benteng Kiyosu dengan selamat dan menjaga pasukan Nobunaga hingga aman selama diperjalanan.

自分にできないことはない信じ込むことが大事なのだ。
Jibun ni dekinai kotow a nai to shinjikomu koto ga daijina noda.
 Penting untuk percaya bahwa tidak ada yang tidak bisa anda lakukan.

(Masao, 2013: 78)

Selain dalam peristiwa penarikan mundur Kanegasaki, Kitami Masao juga menggambarkan Hideyoshi memiliki sifat optimis dari kata-katanya yaitu mempercayai tidak ada hal yang tidak bisa dilakukan.

3.1.2.4 Mata Keranjang

Menurut KBBI daring, mata keranjang adalah suatu sifat selalu merasa birahi apabila melihat lawan jenisnya, sangat suka pada perempuan.

ワシは六十三歳で死去したが、女遊びをしなければ、もっと長生きできたはずだ。

Washi wa roku juu san-sai de shikyo shita ga, onna asobi o shinakereba, motto nagaiki dekita hazu da.

Aku meninggal pada usia 63 tahun, mungkin aku bisa hidup lebih lama seandainya aku tidak bermain wanita.

(Masao, 2013: 200)

ワシは、実は女好きでな、美形な女子を見ると、もうクラクラしてしまった。
Washi ha, jitsu wa onnazuki dena, bikeina joshi o miruto, mou kurakura shite shimatta.

Aku sebenarnya adalah seorang pecinta wanita, ketika aku melihat seorang gadis cantik, aku langsung hilang akal.

(Masao, 2013: 199)

Fisik Hideyoshi yang memiliki tubuh kecil dan wajah yang jelek membuat tidak ada wanita yang tertarik pada Hideyoshi. terlebih karena statusnya yang berasal dari keluarga kampung dan tidak memiliki keterampilan apapun untuk mendapatkan penghasilan yang layak. Akibatnya, begitu Hideyoshi menjadi penguasa mutlak Jepang, ia berusaha untuk membalas dendam.

それは、数え切れない。何人だったかのう、千人まではいかないように思う、約三百人の女性だ。

Sore wa, kazoekirenai. Nan-ridatta ka nou, sen-ri made wa ikanai you ni omou. Jousai ni motte iru yaku 300-ri no josei da.

Saya tidak bisa menghitungnya, saya kira itu tidak sampai 1000 orang. Sekitar 300 wanita dalam satu benteng.

(Masao, 2013: 200)

Dengan alasan mencari keturunan, Hideyoshi menyimpan banyak selir dalam bentengnya hingga sekitar 300 wanita, dengan peraturan ketat bahwa tidak ada seorang laki-laki pun yang boleh mendekati mereka selain Hideyoshi sendiri.

3.1.2.5 Rendah Hati

Menurut KBBI daring, rendah hati adalah hal (sifat) tidak sombong atau tidak angkuh.

ワシは皆を集めて低姿勢ながら語りかけた。

Washi wa mina o atsumete tei shiseinagara katariketa.

Aku mengumpulkan semua orang dan berbicara dengan sikap rendah.

(Masao, 2013: 79)

次に行ったのは大宴会で、ワシは酒を注いで回った。

Tsugini itta no wa dai enkai de, washi wa sake o sosoide mawatta.

Selanjutnya kami pergi ke pesta besar, aku menuangkan sake untuk mereka.

(Masao, 2013: 79)

Selain dermawan, sifat Hideyoshi yang membuatnya begitu disukai bawahannya adalah sifat ‘merakyat’nya. Berangkat dari kaum tidak berpunya membuat Hideyoshi memiliki kedekatan tersendiri dengan kaum bawah. Hideyoshi mampu mengerti perasaan bawahannya dan memperlakukan mereka dengan baik dan ramah. Seperti saat Hideyoshi mengadakan pesta sebelum pemugaran tembok Benteng Kiyosu yang hancur akibat terpaan topan yang garang. Hideyoshi tanpa sungkan ikut membaur dengan para pekerja bahkan hingga menuangkan sake ke cangkir mereka.

3.1.2.6 Giat

Menurut KBBI daring, giat adalah rajin, aktif, bergairah, dan bersemangat (tentang perbuatan, usaha, dan sebagainya)

ワシの寝床は城の出入り口の近くだった。土間にムシロを敷いただけの寝床だった。ワシはそこで寝起きをすることで信長様の動きをさち知って察知して、そのご要望にお応えしようとした。

Washi no nedoko wa shiro no deiriguchi no chikakudatta. Doma ni mushiro o shiita dake no nedokodatta. Washi wa soko de neoki o suru koto de Nobunaga-sama no ugoki o satchishite, sono go youbou ni o kotae shiyō to shita.

Tempat tidurku berada di dekat pintu masuk kastil. Itu adalah tempat tidur yang terdiri dari tebaran jerami diatas tanah. Dengan begitu aku dapat merespon pergerakan tuan Nobunaga dengan cepat.

(Masao, 2013: 46)

まさに二十四時間の働きだったから、ぐっすり寝たこともなかった。だが、大将から与えられた仕事は、仮に大したことでなかったとしても、全力を尽くすべきだ。

Masani ni juushi jikan no hatarakidattakara, gussuri neta koto mo nakatta. Daga, taishō kara ataerareta shigoto wa, kari ni taishita kotodenakatta to shite mo, zenryoku o tsukusubekida.

Hal ini membutuhkan 24 jam kerja, jadi aku tidak pernah bisa tidur dengan nyenyak semalaman. Walaupun begitu, pekerjaan sekecil apapun dari atasanmu menuntut usaha yang sebaik-baiknya.

(Masao, 2013: 47)

Sifat pekerja keras Hideyoshi terlihat saat awal masa pengabdian Hideyoshi pada Oda Nobunaga. Perangai Nobunaga yang seperti kuda liar, memerintahkan perintah singkat lalu berderap pergi begitu saja meninggalkan para bawahannya yang terbengong-bengong, membuat Hideyoshi mengantisipasi dengan posisi yang dapat memantau segala pergerakan Nobunaga. Yaitu dengan memilih kamar didekat pintu kastil. Walaupun tidak dapat istirahat dengan nyaman, demi untuk dapat mengikuti pergerakan tuannya dan memenuhi kebutuhan di saat apapun, Hideyoshi tetap bertahan walaupun tidak dapat tidur semalaman.

3.1.2.7 Penyayang

Menurut KBBI daring, penyayang adalah orang yang penuh kasih sayang, pengasih, pecinta; sifat belas kasihan. Kata penyayang berasal dari kata dasar sayang, yaitu dibentuk dari kata “Sa” dan “Hyang” dalam konsep Hinduisme. “Sa” yang berarti satu dan “Hyang” yang berarti Tuhan. Jika digabungkan, maka definisi kata sayang secara harfiah yaitu Tuhan yang Satu. Kata sayang sendiri diambil dari filosofi rasa kasih Tuhan kepada setiap mahluknya.

ワシは、家臣だけでなく、家臣の家族に至るまで温かく見守ってやりたかった。家臣というものは、そのような温かい配慮がある主君だからこそ、命を投げ打ってでも戦ってくれるのだ。

Washi wa, kashin dakedenaku, kashin no kazoku ni itaru made atatakaku mimamotte yaritakatta. Kashin to iu mono wa, sono youna atatakai hairyo ga aru shukundakara koso, inochi o nage butte demo tatakatte kureru noda.

Menurutku, mereka bukan sekedar bawahan, saya memperlakukan mereka dengan hangat seperti keluarga. Bawahan adalah orang yang akan bertarung bahkan walaupun mengorbankan nyawanya, karena itu seorang pemimpin harus memperlakukan bawahannya dengan hangat.

(Masao, 2013: 123)

そこで家臣を召し抱えようと努力した。

Sokode kashin o meshikakaeyou to doryoku shita.

Saya selalu berusaha mempertahankan bawahan saya.

(Masao, 2013: 176)

Hideyoshi memiliki sifat penyayang yang dijelaskan oleh Kitami Masao salah satunya dari caranya memperlakukan bawahannya seperti keluarga sendiri. Ia bahkan membantu orang tua yang kehilangan anak dan cucunya saat mereka berperang di bawah komando Hideyoshi.

ワシは、母親に樂をさせたい一心だった。早く出世して、母親を引き取り、樂をさせてやりたかった。

Washi ha hahaoya ni raku o sasetai isshindatta. Hayaku shusseshite, hahaoya o hikitori, raku o saseteyaritakatta.

Aku ingin meringankan beban ibu. Bangun pagi, mengambil alih pekerjaan ibu, memudahkan pekerjaannya.

(Masao, 2013: 31)

Hideyoshi juga begitu menyayangi ibunya, terlihat dari kutipan di atas bahwa Hideyoshi ingin meringankan beban hidup ibunya, membantu pekerjaannya. bahkan salah satu motivasi Hideyoshi sukses adalah karena ingin membawa ibunya ke kehidupan yang lebih baik.

3.1.2.8 Setia

Dalam KBBI daring, setia adalah berpegang teguh (pada janji, pendirian, dan sebagainya), patuh, taat (dalam persahabatan, perhambaan dan sebagainya).

それに対してワシが申しているのは、心底から大将を好きになり、その人のために忠節を尽くすことだ。

Sore ni taishite washi ga moushite iru no wa, shinsoko kara taishou o suki ni nari, sono hito no tame ni chuusetsu o tsukusu koto da.

Sebaliknya, saya menyukai jenderal (Nobunaga), dan saya akan setia kepadanya.

(Masao, 2013: 52)

主君信長様のために討ち死にする覚悟はできている。

Shukun Nobunaga-sama no tame ni uchijini suru kakugo wa dekite iru.

Saya siap untuk mati demi Nobunaga.

(Masao, 2013: 70)

Menurut dua kutipan di atas, Kitami Masao menggambarkan sifat setia pada diri Hideyoshi. ia begitu menghormati atasannya dan sifat setianya membuat ia siap mati demi Nobunaga.

3.1.3 Latar

Menurut Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro, latar disebut juga sebagai landas tumpu, adanya pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2000: 216).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar (2000: 217).

Latar berfungsi memberikan informasi tentang situasi sebagaimana adanya yang dapat dibagi menjadi tiga unsur, yakni latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Ketiga latar ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam skripsi ini penulis akan menjabarkan latar berdasarkan ketiga unsur diatas.

3.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra (2000: 227). Pada buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* karya Kitami Masao terdapat beberapa tempat yang dijadikan latar. Pada penelitian skripsi ini penulis hanya akan menyebutkan tentang beberapa tempat yang menjadi pusat tempat terjadinya suatu kejadian.

a. Benteng Kiyosu

Pada saat Hideyoshi berumur 21 tahun, seorang lawan yang sangat tangguh bernama Yoshimoto, pemimpin Klan Imagawa dan penguasa provinsi-provinsi pesisir, akan menginvasi daerah kekuasaan Nobunaga. Terpaan angin topan yang garang telah menimbulkan kerusakan pada sepanjang kurang lebih tiga ratus meter tembok yang terbuat dari batu dan lempung yang mengelilingi benteng.

ある時、清洲城の塀が壊れた。信長様は普請奉行に対して直すように命じた。
Aru toki, Kiyosu-jou no hei ga kowareta. Nobunaga-sama wa fushin bugyou ni taishite naosu you ni meijita.
 Saat itu, tembok benteng Kiyosu rusak. Nobunaga memerintahkan para pekerja untuk memperbaikinya.

(Masao, 2013: 52)

清洲城は五月雨「台風」で、石垣が崩れてしまった。今ここで敵に攻められたら危うい状況下だった。
Kiyosu shiro wa samidare (taifuu) de, ishigaki ga kuzurete shimatta. Ima koko de teki ni seme raretara ayau jyoukyou-kadatta.
 Benteng kiyosu diterjang hujan (topan), dinding batu telah runtuh. Itu dalam keadaan berbahaya untuk diserang oleh musuh sekarang.

(Masao, 2013: 80)

Benteng Kiyosu menjadi latar peristiwa runtuhnya tembok benteng sepanjang lebih dari tiga ratus meter. Pemugaran yang dilakukan tidak berjalan mulus sesuai keinginan Nobunaga, merasa curiga akan adanya mata-mata dari pihak musuh yang menghambat proses pemugaran, Nobunaga memerintahkan Hideyoshi untuk mengambil alih peran mandor pemugaran tersebut. Dan tugas tersebut diselesaikan Hideyoshi hanya dalam waktu 2 hari, diantaranya satu hari pesta dan satu hari kerja.

六月二十七日に清洲で会議を行った。その会議は、織田家の重臣たちが清洲城に集まり。

Roku gatsu nijuu nana nichi ni Kiyoshu de kaigi o okonatta. Sono kaigi wa, Oda-ka no juushin-tachi ga Kiyoshu shiro ni atsumari.

Kami mengadakan pertemuan di Benteng Kiyosu pada 27 Juni. Pertemuan itu membahas siapa yang akan menjadi pemimpin Klan Oda selanjutnya.

(Masao, 2013: 68)

Dalam buku *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*, Benteng Kiyosu juga menjadi latar tempat pertemuan setelah tragedi Honnou-ji yang merenggut nyawa Oda Nobunaga. Pertemuan ini dilaksanakan untuk memilih siapa pengganti Nobunaga dan menjadi pemimpin Klan Oda selanjutnya.

b. Yamazaki

Setelah berhasil membunuh Oda Nobunaga, Mitsuhide bertaruh banyak pada dukungan Klan Hosokawa, yang punya hubungan perkawinan dengan keluarganya. Sayang sekali Klan Hosokawa bersimpati pada visi Nobunaga untuk menyatukan Jepang dalam satu kepemimpinan dan menolak untuk ikut serta dalam rencana Mitsuhide. Mitsuhide yang putus asa akhirnya memutuskan bahwa satu-satunya pilihan adalah dengan mengonsolidasi pasukannya dekat Yamazaki, sebuah kota kecil di pinggiran Kyoto.

山崎の地よりほかはないと考えた、円苗字川は、川の前面に沼地が多くあり、ワシの大軍をはばむのに格好の場所だった。

yamazaki no ji yori hoka ni nai to kangaeta, emyouji-gawa wa, kawa no zenmen ni numachi ga ouku ari, washi no taigun o habamu no ni kakkou no bashodatta.

Saya berpikir tidak ada yang lain selain Yamazaki, ada banyak rawa di depan sungai, itu adalah tempat yang bagus untuk menghentikan pasukan.

(Masao, 2013: 66)

Yamazaki menjadi latar tempat bertempurnya Hideyoshi dengan Mitsuhide dalam peristiwa berdarah Honnou-ji, yang merenggut nyawa Oda Nobunaga. Hideyoshi yang berhasil mengumpulkan sekutu dalam aksi balas dendam memiliki keuntungan jumlah pasukan hingga mencapai 40.000, jauh melampaui jumlah pasukan Mitsuhide.

c. Takamatsu

Pada tahun 1582, Nobunaga memerintahkan Hideyoshi untuk mengambil alih Benteng Takamatsu. Berbekal 20.000 pasukan dan musuh yang hanya memiliki 5.000 pasukan, terlihat menjadi kemenangan yang mudah bagi Hideyoshi. Sayangnya, Hideyoshi menemukan hambatan, kondisi geografis daerah sekitar Takamatsu membuat benteng tersebut nyaris tidak tertembus. Benteng tersebut dibangun di dataran rendah, dikelilingi air dan rawa. Sebuah sungai mengalir di satu sisi; dua yang lain dibatasi oleh danau; dan sebuah parit besar yang dijaga ketat menjadi rintangan jalan masuk yang ke empat.

砦は水と湿地帯に囲まれた低地に建てられました。

Toride wa mizu to shicchitai ni kakomareta teichi ni tate raremashita.

Benteng itu dibangun di dataran rendah, dikelilingi air dan daerah rawa.

(Masao, 2013: 77)

例えば、高松城の水攻めを例にとってみても、あれだけ大規模な堰を十一日間で完成させたことは驚きです。

Tatoeba, Takamatsu-jou no mizuzeme o reini totte mite mo, are dake ookibona seki o juu ichi kakan de kansei saseta koto wa odorokidesu.

Misalnya, dengan mengambil contoh jejak air Istana Takamatsu, sungguh mengejutkan telah menyelesaikan bendungan sebesar itu dalam sebelas hari.

(Masao, 2013: 77)

Dengan kecerdikan Hideyoshi, kelebihan yang dimiliki Benteng Takamatsu dapat ia ubah menjadi peluang untuk menghancurkannya. Hideyoshi melancarkan serangan air dengan membangun bendungan yang mengelilingi benteng. Bendungan tersebut berupa bendungan besar hampir tiga kilometer panjangnya. Bendungan tersebut terbuat dari 600.000 kantong pasir yang diletakkan oleh petani setempat selama kurang lebih dua minggu.

d. Sunomata

Pada tahun 1566, Nobunaga melancarkan serangan pada Provinsi Mino, namun mendapatkan perlawanan yang cukup hebat. Nobunaga menyimpulkan bahwa satu-satunya cara adalah dengan membangun benteng di Sunomata.

そこで信長様は墨俣に砦を築くことを思い立った。

Soko de Nobunaga-sama wa Sunomata ni toride o kizuku koto o omoitatta.

Nobunaga memerintahkan untuk mendirikan benteng di Sunomata.

(Masao,2013: 85)

墨俣の一夜城は、「1566年」九月に完成した。

Sunomata no ichiya-jou wa, (1566 nen) kyuu gatsu ni kanseishita.

Legenda mengatakan kastil Sunomata dibangun dalam satu malam pada September (tahun 1566).

(Masao, 2013: 88)

Desa Sunomata terhampar di perbatasan Owari-Mino, terletak di bantaran yang terbentuk dari pertemuan tiga sungai. Nobunaga telah dua kali memerintahkan jenderalanya untuk membangun benteng tersebut, tetapi keduanya gagal. Hingga pada percobaan ketiga, Hideyoshi lah yang mengusulkan diri untuk menjadi penanggung jawab proyek tersebut.

3.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya (Nurgiyantoro, 2000: 230). Latar waktu yang dikaji dalam skripsi ini meliputi waktu yang panjang, mengingat buku *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* ini merupakan buku biografi Toyotomi Hideyoshi yang diulas semenjak ia remaja, bertemu dengan Lord Nobunaga hingga akhir hayatnya.

a. Usia Hideyoshi dan Nobunaga

Di provinsi Owari, ada seorang panglima perang muda bernama Oda Nobunaga, yang ayahnya, Nobuhide, pernah menjadi majikan ayah Hideyoshi. Nobunaga dijuluki sebagai Halilintar Perang karena kebuasan dirinya di medan pertempuran. Berdasarkan reputasinya, Hideyoshi menganggap bahwa Nobunaga menjadi atasan yang cocok dan mentor yang tangguh.

ワシは十八歳の時に信長様に仕えたがその時は信長様がまだ二十一歳だった。
Washi wa toyadoshi no toki ni Nobunaga-sama ni tsukaeta ga sonotoki wa Nobunaga-sama ga mada nijuuissaidatta.
 Aku melayani Nobunaga pada usia 18 tahun, pada saat itu Nobunaga berusia 21 tahun.

(Masao, 2013: 45)

Hideyoshi begitu tertarik pada usia muda mentor barunya saat itu, yaitu 21 tahun pada saat Hideyoshi berusia 18 tahun. Menurut Hideyoshi, usia muda dan visi yang jelas adalah kombinasi yang tidak terkalahkan.

b. Musim Panas Tahun 1554

Pada tahun 1554, Hideyoshi yang belum lama dipecat dari rumah tangga Matsushita bertekad untuk memilih majikan baru berikutnya yang tak lain adalah Nobunaga dari Klan Oda. Hideyoshi tertarik pada reputasinya yang dijuluki Halilintar Perang karena kebuasannya di medan pertempuran.

「1554年」、尾張郊外のワシは芝生の近くにしゃがんだ。信長が訪れた貴族の家を囲む巨大な門の隣。
(1554-nen), owari kougai no washi wa shibafu no chikaku ni shiganda. Nobunaga ga otozureta kizoku no ie o kakomu kyosaina mon no tonari.
 Pada tahun 1554, di daerah pinggir Owari, aku berjongkok di dekat semak-semak. Disebelah gerban raksasa yang mengelilingi rumah keluarga bangsawan yang dikunjungi Nobunaga.

(Masao, 2013: 20)

Untuk mensukseskan rencananya, Hideyoshi membayar seorang kenalan yang bekerja pada Klan Oda untuk memberitahu secara persis ke mana dan kapan Nobunaga akan melakukan perjalanan. Hal ini pun tidak berjalan mulus karena Hideyoshi harus berusaha hingga tiga kali untuk dapat bertemu dengan calon majikan

barunya. Yang pertama, kuda Nobunaga sudah berderap cukup jauh sebelum Hideyoshi dapat mendekati sisi jalan. Yang kedua, hujan mendadak turun dan meredam suara Hideyoshi saat berusaha memanggil Nobunaga. Hingga ketiga kalinya barulah Hideyoshi sukses merebahkan diri meminta kesempatan untuk mengabdikan.

c. Pengepungan Benteng Tottori Tahun 1581

Latar waktu berikutnya pada saat musim semi tahun 1581, pada saat pasukan Hideyoshi mengepung Benteng Tottori dengan cara membeli habis persediaan beras mereka dengan harga tinggi dan mengisolasi benteng sehingga tidak dapat menerima bantuan dari koalisi mereka.

1581年の春、鳥取を囲む前に、ワシは大量の米を高値で買いました。
1581-nen no haru, tottori o kakomu mae ni, washi wa tairyō no kome o takane de kaimashita.

Musim semi tahun 1581, sebelum aku mengepung Benteng Tottori, aku membeli persediaan beras mereka dalam jumlah besar dan dengan harga tinggi.

(Masao, 2013: 68)

Hideyoshi mengepung Benteng Tottori dengan pasukan sebesar 20.000 orang dan membentuk dua belas kilometer garis pertahanan berupa parit-parit. Balok-balok kayu juga dibuang ke dasar sungai untuk mencegah perahu yang akan menyeberang. Tentara bantuan musuh mencoba membatu tetapi angkatan laut Hideyoshi di pantai utara memblokir mereka dengan efektif. Hal ini tidak berlangsung lama hingga Klan Mori tidak punya pilihan lain selain menyerah karena kelaparan dan keluar dari Benteng Tottori.

d. Pengepungan Benteng Takamatsu Tahun 1582

Berikutnya, latar waktu terjadi pada tahun 1582, ketika Toyotomi Hideyoshi melancarkan serangan air yang terkenal pada Benteng Takamatsu. Lima ribu samurai dari Klan Shimazu yang dipimpin oleh Muneharu sementara pasukan Hideyoshi berjumlah 20.000 orang. Terlihat seperti pertarungan yang mudah, tetapi melihat dari kondisi geografis Benteng Takamatsu yang terlindungi air dan rawa-rawa dari berbagai sisi, Hideyoshi menemukan hambatan dalam melancarkan serangannya sehingga penyerangan pertamanya merupakan bencana.

1582年に、信長は高松の要塞を引き継ぐよう命じました。
1582-nen ni, nobunaga wa takamatsu no yousai o hikitsugu you meijimashita.
 Pada tahun 1582, Nobunaga memerintahkanku untuk mengambil alih Benteng Takamatsu.

(Masao, 2013: 77)

Hideyoshi selalu dapat menemukan cara cerdas untuk mengubah hambatan menjadi keuntungan di pihaknya. Dengan Benteng Takamatsu yang dilindungi air, maka dengan air pula benteng tersebut di hancurkan. Proyek teknik sipil pembuatan bendungan raksasa yang dilakukan oleh Hideyoshi dalam kurun waktu kurang dari dua minggu.

e. Pembangunan Benteng Sunomata Tahun 1566

Pada tahun 1566, Nobunaga melancarkan serangan pada Provinsi Mino, namun mendapatkan perlawanan yang cukup hebat. Nobunaga menyimpulkan bahwa satu-satunya cara adalah dengan membangun benteng di Sunomata.

そこで信長様は墨俣に砦を築くことを思い立った。
Soko de Nobunaga-sama wa Sunomata ni toride o kizuku koto o omoitatta.
 Nobunaga memerintahkan untuk mendirikan benteng di Sunomata.

(Masao, 2013: 85)

ワシの知人からの助けを借りて、砦は1566年九月に完成しました。
Washi no chijin no tasuke o karate, tori de wa 1566-nen kyūugatsu ni kansei shimashita.
 Dengan pertolongan dari kenalanku, benteng tersebut selesai pada bulan September tahun 1566.

(Masao, 2013: 88)

Saat masih muda, Hideyoshi sudah berkali-kali melewati Sunomata dan mengenal daerah tersebut dengan baik. Hideyoshi pun telah membangun jaringan teman dan kenalan yang cukup luas saat masih di jalanan. Koroku adalah salah seorang rekan Hideyoshi yang mengambil dunia hitam sebagai pilihan hidupnya. Ia adalah pemimpin geng tentara bayaran yang cukup terkenal. Koroku dan rekan-rekannya lah yang membantu mensukseskan pembangunan Benteng Sunomata.

3.1.3.3 Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2000: 230).

a. *Sengoku jidai*

Sengoku Jidai atau dapat disebut zaman *Sengoku* adalah zaman peperangan di dalam negeri yang terjadi dari awal abad ke-15 hingga awal abad ke-17. *Sengoku* memiliki arti peperangan di dalam negeri, kata ini berasal dari bahasa Mandarin.

Sesuai dengan namanya, di zaman ini banyak terjadi peperangan dalam negeri dan sangat berbeda dengan suasana damai Jepang pada zaman sekarang. Pada saat itu negara Jepang terbagi menjadi beberapa *kuni* (sekarang disebut prefektur). *Kuni-kuni* tersebut dipimpin oleh shugo-daimyo (penguasa wilayah) yang ditunjuk oleh *bakufu* (pusat pemerintahan). Menurut Kinan saat kekuasaan *bakufu* mulai melemah, terjadilah peperangan untuk meluaskan wilayah kekuasaan masing-masing. Terjadinya peperangan di dalam negeri Jepang inilah yang disebut zaman *Sengoku* (peperangan dalam negeri) (dalam Majalah MATCHA 2017).

Sengoku Jidai atau yang dalam bahasa Inggris disebut *Warring States Period*, merupakan masa di mana kerap terjadi pergolakan sosial, intrik dalam kancah politik, serta konflik militer yang hampir secara konstan berlangsung.

戦国時代は、合戦に参加する者の九割は足軽だった。

Sengoku jidai wa, gassen ni sanku suru mono no kyuu-wari wa ashigarudatta

Di zaman peperangan, Sembilan puluh persen dari mereka yang berpartisipasi merupakan kalangan bawah

(Masao, 2013: 25)

戦国時代は裏切りと欺瞞を共通にしてきた。

Sengoku jidai wa giman to uragiri o kyoutsuu ni shitekita.

Zaman Peperangan telah membuat pengkhianatan dan tipu muslihat menjadi hal biasa

(Masao, 2013: 136)

Hideyoshi yang lahir pada puncak masa kekacauan Jepang, zaman peperangan antar klan dimana kemampuan bertarung atau dunia kependetaan menjadi satu-satunya pilihan bagi rakyat jelata yang ingin melarikan diri dari kehidupan banting tulang petani.

b. Pendidikan formal.

Pendidikan di Jepang sebelum restorasi Meiji pada awalnya berdasarkan sistem masyarakat feodal, yaitu pendidikan untuk samurai, petani, tukang, pedagang, serta rakyat jelata. Kegiatan ini dilaksanakan di kuil dengan bimbingan para pendeta Buddha yang terkenal dengan sebutan *Terakoya* (sekolah kuil).

Termasuk pula di dalamnya Hideyoshi kecil, seorang anak petani miskin yang nakal, ditiptkan oleh ibunya untuk belajar di kuil Buddha. Walaupun hal tersebut tidak pernah berlangsung lama.

八歳の時には、光明寺に預けられた。
Has-sai no tokini wa, koumyouji ni azuke rareta.
 Pada usia 8 tahun, aku ditiptkan di kuil Buddha.

(Masao, 2013: 26)

それが規律になることを願って、母親はワシを仏教寺院に残しました。
Sore ga kiritsu ni naru koto o negatte, hahaoya wa washi o bukkyou jiin ni nokoshimashita.
 Ibu menitipkanku untuk mendapat pendidikan di kuil Buddha, dengan harapan aku akan menjadi disiplin

(Masao, 2013: 26)

Hideyoshi kecil adalah anak yang nakal, ia tak memedulikan guru-gurunya dan terus bermain di luar seharian, mengayunkan tombak bambu pada kucing jalanan dan menyerang kupu-kupu dengan pedang kayu. Para biksu akhirnya angkat tangan dan memulangkan Hideyoshi ke rumahnya.

c. Mengadopsi anak

Kelemahan Hideyoshi hingga diumur ke 50 tahunnya adalah belum memiliki seorangpun keturunan. Saran mengadopsi anak ini diberikan oleh Hanbei, penasihat utamanya, saat Lord Nobunaga telah menduduki posisi wakil Shogun. Hal ini lumrah terjadi pada masa itu, demi tetap memegang kepercayaan Lord Nobunaga, Hideyoshi berniat mengadopsi satu anak darinya.

子供を養子にする習慣は、通常氏族の中や氏族の間で行われます。両者の間の絆を強める。

Kodomo o youshinisuru shuukan wa, tsuujou shizoku no naka ya shizoku no ma de okonawaremasu. Ryousha no ma no kizuna o tsuyomeru.

Kebiasaan mengadopsi anak sudah biasa dilakukan di dalam maupun antar klan. Untuk mempererat ikatan antar keduanya.

(Masao, 2013: 105)

これは一般的な戦略ですが、これまで実装したことはありません。

Kore wa ippantekina senryaku desu ga, koremade jissou shita kotow a arimasen.

Ini strategi umum, tapi aku belum pernah melakukannya.

(Masao, 2013: 105)

Kebiasaan mengadopsi anak pada zaman ini sangatlah lumrah dilakukan. Hal ini dilakukan di dalam maupun antar klan demi menjaga hubungan baik dan kepercayaan melalui pertalian perkawinan.

d. Perubahan peran petani menjadi samurai

Pada *sengoku jidai* atau zaman peperangan, delapan puluh persen dari seluruh tentara adalah petani. Begitu pentingnya peranan tentara petani sehingga ada semacam kesepakatan tahu -sama-tahu di antara para panglima untuk menghindari pertempuran pada musim tanam dan panen tiba.

それまで武士は農村に本拠を置きながら、いざ合戦となると配下の百姓を引き連れて集まるというのが普通だった。

Sore made wa bushi wa nouson ni honkyo o okinagara, iza gassen to naru to haika no hyakushou o hikitsurete atsumaru to iu no ga futsuudatta.

Sampai saat itu, samurai-samurai yang ikut ke medan perang merupakan para petani yang berada di bawah kendali mereka.

(Masao, 2013: 105)

Pada masa itu, para panglima perang biasanya membangun markas permanen di tengah masyarakat petani yang mereka jadikan tentara saat dibutuhkan. Nobunaga mengabaikan kebiasaan ini dan membalik presentase petani dan prajurit profesional tersebut hingga berjumlah delapan puluh persen dari keseluruhan tentara perang.

3.2 Penyimpangan Karakter Toyotomi Hideyoshi

Dalam analisis ini, penulis akan mengkaji seberapa jauh penyimpangan yang dilakukan penulis Kitami Masao terhadap karyanya yang berjudul *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*. Penyimpangan yang dimaksud adalah adanya perubahan pola pikir yang terkesan bijaksana dan reflektif dalam membawakan kisah kehidupan dan adanya kelebihan yang dibawakan oleh Kitami Masao secara berlebihan dan kekurangan yang ditutupi atau bahkan hingga dijustifikasi. Seperti yang dikutip di bawah,

秀吉の死の前に、賢い人であるかのように作りました。

Hideyoshi no shi no mae ni, kashikoi hitodearu ka no youni tsukurimashita.

Saya membuat hideyoshi menjadi orang yang bijaksana sebelum kematiannya.

(Masao, 2013: 13)

私の立場は、あくまでも歴史家としての立場であり、どうしても限界があったように思う。

Watashi no tachiba wa, akumademo rekishiya toshite no tachiba deari, doushitemo genkai ga atta you ni omou.

posisi saya adalah posisi sebagai sejarawan, namun saya pikir ada batas yang tak terhindarkan.

(Masao, 2013: 13)

Saya mengambil langkah besar dalam mengimajinasikan ucapan Hideyoshi dengan nada yang terkadang bijaksana dan penuh introspeksi, meski bukti sejarah cukup kuat menyiratkan kesombongan dan kecongkakan di tahun-tahun terakhir hidupnya (beberapa ahli sejarah berpendapat ia belakangan menderita sakit jiwa). Guna menyaring pembelajaran kepemimpinan yang layaknya, saya berupaya menciptakan kesan bahwa sang Raja Monyet menjadi orang yang reflektif menjelang akhir hidupnya dan ingin meneruskan kebijaksanaan yang didapatnya dari pandangan jujur dan introspektif tentang kesuksesannya yang dahsyat -juga berbagai kegagalannya yang besar. Saya berharap dengan begini akan bisa memenuhi kenyamanan pembaca.

(Masao, 2013: xvii).

Menurut kutipan pada buku *The Swordless Samurai*, terjemahan asli buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*, dalam buku tersebut memiliki beberapa perubahan karakter tokoh utama yang dilakukan oleh Kitami Masao selaku pengarang. Hal ini dilakukan oleh Kitami Masao demi menginspirasi pembaca dan dapat menyaring pembelajaran kepemimpinan yang layaknya.

Berikut pemaparan hasil analisis penyimpangan karakter Toyotomi Hideyoshi yang dilakukan Kitami Masao selaku pengarang dalam buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*.

3.2.1 Dermawan

Dermawan secara bahasa merupakan terjemahan bahasa arab dari kata sakha'. Sakha' / dermawan merupakan sikap tengah antara boros dan kikir. Menahan harta

pada situasi yang semestinya harus memberi, disebut kikir. Sedang memberi harta dalam situasi yang semestinya harus ditahan adalah boros. (Sahdan, dalam Bacaan Madani daring). Menurut Sahdan, Terdapat sebuah tali tipis yang memisahkan antara sifat dermawan, kikir dan boros.

寛大なリーダーと呼ばれる。

Kandaina riidaa to yobareru.

Aku disebut-sebut sebagai pemimpin yang dermawan

(Masao, 2013: 148)

宮部は、「それほど他と異なることはありません。しかし、誰でも少しの功があると、思いのほか褒美を下され、驚くほどでした」と答えたそう。

Miyabe wa, "sore hodo hoka to kotonaru koto wa arimasen. Shikashi, dare demo sukoshi no kou ga aruto, omoi no hoka houbi o kudasare, odoroku hodo deshita" to kotaeta sou da.

Miyabe menjawab, "selain itu tidak ada hal yang berbeda lainnya. Tetapi dibandingkan orang lain, secara mengagetkan, ada bonus lebih yang diberikan"

(Masao, 2013: 150)

「あの秀吉は恩賞をケチらない」ということが周囲に知れ渡れば、みながなびいてくるものだ。

"Ano hideyoshi wa onshou o kechiranai" to iu koto ga shuui ni shirewatareba, mina ga nabiite kuru monoda.

Hideyoshi dikenal oleh sekitarnya "tidak segan memberikan imbalan", karenanya semua orang mematuhi

(Masao, 2013: 152)

Menurut tiga kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Toyotomi Hideyoshi merupakan sosok yang dermawan karena sangat suka memberikan bonus / imbalan di luar perkiraan penerimanya. Imbalan yang diberikan tergolong fantastis, salah satu contoh seperti pada peperangan Shizugatake, tujuh ksatria perang yang disebut dengan istilah Tujuh Tombak mendapatkan imbalan yang membuat harta mereka bertambah tiga kali lipat dari semula.

3.2.1.1 Boros

Menurut KBBI, boros adalah berlebih-lebihan dalam pemakaian uang, barang, dan sebagainya. Di balik terkenalnya sifat dermawan Hideyoshi di mata masyarakat, tidak jarang pula pendapat bahwa tindakan Hideyoshi adalah tindakan dermawan yang berlebihan atau dapat dikatakan boros.

a. Pembagian besar-besaran tahun 1589

Seperti yang diungkapkan Syahdan dalam bukunya, yaitu terdapat sebuah tali tipis yang memisahkan antara sifat dermawan, kikir dan boros. Menahan harta pada situasi yang semestinya harus memberi, disebut kikir. Sedang memberi harta dalam situasi yang semestinya harus ditahan adalah boros. Pendapat yang agak berbeda dalam sikap Hideyoshi yang memberikan imbalan besar ini di temukan dalam buku *Pengalaman Jepang* karya W.G. Beasley. Menurut Beasley, daripada disebut dermawan, tindakan Hideyoshi termasuk dalam sifat boros. Beasley mengatakan bahwa pemborosan Hideyoshi mencapai puncaknya saat Pembagian Besar-Besaran tahun 1589, sebuah upacara dimana Hideyoshi membagi-bagikan uang untuk para pengikutnya yang paling setia (2003: 146).

Pembagian Besar-besaran tahun 1589, adalah sebuah upacara yang berlangsung dari pagi hingga petang dan menimbulkan sensasi ke seluruh Kyoto, yang pada saat itu dipenuhi wisatawan dan penonton yang penasaran. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membagi-bagikan tiga tandu besar yang berisi 365.000 keping emas kepada pengikut Hideyoshi yang paling setia. Dengan mengenakan pakaian

kebesaran, Hideyoshi duduk di depan tumpukan keeping emas sementara Mitsunari memanggil nama setiap penguasa dan jumlah hadiah yang akan diberikan. Beasley mengatakan, “Tiga tandu besar, yang melengkung dibebani 365.000 keping emas *ryo* setara dengan US\$130 juta, didorong ke tengah-tengah lapangan yang berada di Istana Jurakutei di Kyoto” (2003: 146). Jumlah yang dibagikan masing-masing pengikut tergolong fantastis, sehingga para penerima hadiah harus dibantu oleh pelayan masing-masing untuk mengangkatnya (Beasley, 2003: 146-147)

Kitami Masao, dalam bukunya *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*, memilih untuk mengambil sisi positif pada sikap Hideyoshi dalam caranya menghabiskan harta dan memberikan imbalan pada bawahannya. Berbeda dengan pendapat Beasley dalam bukunya yang berjudul *Pengalaman Jepang*, bahwa apa yang dilakukannya adalah sifat dermawan yang berlebihan sehingga mengacu pada sifat boros.

Tabel 1. Perbandingan Dermawan >< Pemborosan

No.	<i>Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku</i>	<i>Pengalaman Jepang</i>
1.	Disebut sebagai pemimpin yang dermawan	Disebut sebagai tindakan pemborosan
2.	Tidak segan dalam memberi imbalan	Jumlah pemberian tergolong fantastis atau berlebihan

3.2.2 Ambisius

Ambisius merupakan individu yang sangat bergairah dan mempunyai keinginan atau hasrat yang kuat dalam mencapai sesuatu dalam satu lingkungan tertentu (Gruber, J., & Johnson, S. L. ;2009). Pada Bab 10 dalam buku *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*, Kitami Masao menjelaskan sebuah peristiwa penjatuhan hukuman mati pada Hidetsugu atas dasar rasa ambisi yang berlebihan pada putranya, Hideyori, agar dapat mewarisi tahta.

Berbekal pengalaman pahit yang terjadi pada Klan Oda setelah kematian Lord Nobunaga, Hideyoshi berharap mendapatkan pewaris yang dapat meneruskan kepemimpinan setelah ia meninggal. Sayangnya, Hideyoshi tidak dapat memiliki anak dari pernikahannya dengan istrinya, One. Dan meski bertahun-tahun memiliki banyak selir, tidak ada satupun dari mereka yang menghasilkan anak.

Akhirnya, pada tahun 1593, Lady Yodo, salah satu selir favorit Hideyoshi melahirkan seorang putra bernama Hideyori setelah sebelumnya sempat melahirkan Tsurumatsu yang meninggal pada usia 2 tahun. Kelahiran Hideyori memenuhi angan-angan tentang adanya pewaris dari darah daging Hideyoshi sendiri.

その子の顔を見ていると、ワシは、この子を次の天下人にするために何でもしようと思った。

Sono ko no kao o mite iru to, washi wa kono ko o tsugi no tengabito ni suru tame ni nani demo shiyou to omotta.

Melihat wajah anak itu, saya berpikir bahwa saya akan melakukan segalanya untuk menjadikan anak ini sebagai pewaris tahta berikutnya.

(Masao, 2013: 209)

Keinginan ini mendatangkan masalah tersendiri. Sebelum kelahiran Hideyori, pada Oktober tahun 1591, Hideyoshi yang merasa tidak akan memiliki anak laki-laki, mengadopsi putra dari saudara perempuannya yang berusia 23 tahun, Hidetsugu. Bahkan hingga menganugerahinya jabatan wakil kaisar (Kampaku) dalam kurun waktu dua bulan setelah pengadopsian, sementara Hideyoshi mengambil gelar mantan wakil kaisar (Taiko).

ワシは、姉の子供であった秀次を養子に迎え入れて後継者にしようとしていた。だが、秀頼が誕生すると、関白の職を秀次に譲ったことを後悔した。
Washi ha, ane no kodomodeatta Hidetsugu o youshi ni mukaeirete koukei-shi ni shiyou toshiteita. Da ga, Hideyori ga tanjou suru to, kanpaku no shoku o Hidetsugu ni yuzutta koto o koukaishita.

Aku mengadopsi Hidetsugu, anak dari kakak perempuanku untuk menjadi penerus. Namun, ketika Hideyori lahir, aku menyesal telah memberikan gelar kanpaku kepada Hidetsugu.

(Masao, 2013: 209)

だから障壁になるような存在は排除しようとした。

Dakara shouheki ni naru youna sonzai wa haijo shiyou to shita.

Jadi saya berusaha menghilangkan eksistensi yang akan menjadi penghalang.

(Masao, 2013: 209)

その秀次が殺されるのは仕方がないとしても、その妻子は何の罪もないではないです。

Sono hidetsugu ga korosareru no wa shikataganai to shitemo, sono saishi wa nani no tsumi mo naide wanai desu.

Tidak ada pilihan lain selain membunuh Hidetsugu, tetapi tidak ada alasan untuk membunuh anak dan istrinya yang tidak bersalah.

(Masao, 2013: 209)

Hal ini memicu peristiwa yang menggemparkan seluruh penjuru Jepang pada saat itu. Hideyoshi yang sangat berambisi, melenyapkan segala penghalang agar putra dari darah dagingnya sendiri naik tahta, menjatuhkan hukuman seppuku pada Hidetsugu,

istri dan anak-anaknya. Berdasarkan kutipan di atas, Kitami Masao menjabarkan sifat ambisius dalam tindakan Hideyoshi.

Sifat ambisius juga di jelaskan oleh Kitami pada peristiwa perang 7 tahun dengan Korea dan China. Setelah berhasil menyatukan Jepang dalam satu kepemimpinan yang utuh, seharusnya Hideyoshi lebih berkonsentrasi membawa Jepang dalam kedamaian dan kemakmuran yang lebih tinggi. Namun sangat disayangkan Hideyoshi malah mencari kejayaan di seberang lautan. Misinya menimbulkan Perang Tujuh Tahun di Korea dan China. Aksi sepihak tersebut membuat dua bangsa besar Asia tersebut membenci Jepang.

ワシの海を満たすために新しい領土が必要だ。

Washi no umi o mitasu tameni atarashii ryoudo ga hitsuyouda.

Aku memerlukan wilayah jajahan baru demi memuaskan para samuraiku.

(Masao, 2013: 203)

Saat posisi keluarga Toyotomi menanjak dengan cepat ke atas tampuk kepemimpinan, Hideyoshi membagi-bagikan hadiah melimpah, termasuk tanah luas kepada para pengikutnya. Tetapi ketika seluruh wilayah Jepang sudah disatukan, tidak ada lagi daerah yang harus ditaklukan dan dibagikan. Hal tersebut juga di perparah dengan datangnya kedamaian setelah seratus tahun masa berperang, samurai yang terbiasa menghunuskan pedang dipaksa untuk menyimpan pedangnya bahkan ikut dilebur dalam kebijakan *Penyitaan Senjata*.

3.2.2.1 Gegabah

Menurut KBBI daring, gegabah adalah terlampau berani sehingga mengakibatkan kurang hati-hati (tentang sikap, tindakan, perbuatan). Merupakan sikap dalam mengambil keputusan tanpa pikir panjang serta tidak memedulikan dampak apa yang akan terjadi pada diri sendiri atau orang lain atas tindakan tersebut.

a. Hukuman mati Hidetsugu

Dalam buku *Seppuku: A History of Samurai Suicide* karya Andrew Rankin, dijelaskan lebih detail tindakan apa saja yang dilakukan Hideyoshi demi menaikkan Hideyori ke atas tahta yang tidak dijelaskan dalam buku *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*. Penjatuhan Hukuman mati Hidetsugu meliputi 39 wanita dan 3 anak-anak meliputi istri dan para selirnya. Tidak hanya itu, para bawahan dan pengikut setia Hidetsugu juga dijatuhi hukuman mati satu persatu tanpa pandang bulu. Rankin mengatakan, “*Shortly after Hidetsugu death’s, Hideyoshi had Hidetsugu’s three children executed as their mothers watched. Then the mothers and their ladies in waiting, thirty-nine women in all, were decapitated. The harshness and brutality of executing 39 women and children shocked Japanese society and alienated many daimyoo from Toyotomi rule*” (2011: 108).

Hidetsugu also had a sizeable retinue of wives and concubines, and three children. On Hideyoshi orders they were rounded up and taken to Kyoto. Thirty-nine females of various ages, the youngest only twelve, were charged with treason. On the morning of September 5, they were taken in carts to Sanjougawara, where Hidetsugu was on display, and were executed one by one at the foot of the spike that carried his head.

(Rankin, 2011: 45-46)

Kitami Masao menjelaskan peristiwa ini akibat dari sifat Hideyoshi yang terlalu berambisi kepada darah dagingnya sehingga rela melakukan hal yang diluar batas norma sehingga menggemparkan seluruh Jepang pada masa itu. Alasan yang diberikan pengarang atas tindakan yang dilakukan Hideyoshi adalah adanya sebuah rasa cinta yang berlebihan kepada putranya.

ワシは秀頼のために過度の愛を責めるだけだった。

Washi wa Hideyori no tame ni kado no ai o semeru dake datta.

Aku hanya bisa menyalahkan rasa cintaku yang berlebihan pada Hideyori.

(Masao, 2013: 210)

Dalam hal ini, Kitami Masao selaku pengarang dari buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* telah menjelaskan salah satu kesalahan Hideyoshi semasa hidupnya yaitu sebuah tindakan atas dasar rasa sayang yang berlebihan pada Hideyori yang memicu sebuah peristiwa berdarah dan menggemparkan seluruh Jepang pada masa itu. Tetapi peristiwa yang diceritakan kurang lengkap adanya. Tindakan Hideyoshi dijelaskan merupakan tindakan gegabah, tidak hanya dalam pengambilan keputusan penjatuhan hukuman seppuku pada Hideyori dan anak istri seperti yang tertera dalam buku *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*. Tetapi fakta bahwa jumlah korban yang dijatuhi hukuman mati melebihi bayangan pembaca, yaitu sejumlah 39 wanita meliputi istri dan selir, dan 3 orang anak-anak. Ditambah para pengikut setia dan bawahan Hidetsugu yang tidak ada hubungan dalam masalah tersebut juga tidak dijelaskan oleh Kitami Masao. Hal ini terbukti sebuah tindakan gegabah Hideyoshi yang ditutupi dalam buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*, termasuk kenyataan bahwa Hidetsugu adalah satu-satunya laki-laki dewasa dalam rumah

tangga Toyotomi. *Combined with the fact that Hidetsugu was the last adult member of Toyotomi clan besides Hideyoshi himself* (Rankin, 2011: 109)

Fakta lain yang terungkap dalam buku *Seppuku* adalah Hideyoshi yang menjatuhkan hukuman mati dengan membabi-butakan siapapun yang berhubungan dengan anak angkatnya, Hidetsugu. Termasuk putri Mogami Yoshiaki, daimyoo kuat pada masa itu, yang masih berumur 15 tahun yang akan menjadi selir Hidetsugu tidak luput dari penjatuhan hukuman *seppuku*. *Hideyoshi refused to spare the life of Mogami Yoshiaki's 15-year-old daughter, who had only just arrived in Kyoto to become Hidetsugu's concubine and had not yet even met her husband-to-be* (2011: 110).

Kematian putri Mogami Yoshiaki memicu keresahan dalam silsilah kepemimpinan Toyotomi Hideyoshi, dan membuat beberapa daimyoo lebih memihak kepada Tokugawa Ieyasu pada perang Sekigahara lima tahun setelah kematian Toyotomi Hideyoshi. *Her death caused the powerful Mogami clan to zealously support Tokugawa Ieyasu in the Battle of Sekigahara against Toyotomi loyalist forces, five years later* (2011: 110).

Setelah membaca buku *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*, dalam peristiwa tersebut tergambar sifat Hideyoshi yang ambisius. Tetapi setelah membaca cerita yang lebih lengkap dalam buku *Seppuku* karya Andrew Rankin, pada peristiwa

penjatuhan hukuman *seppuku* Hidetsugu dan seluruh yang terlibat dengannya adalah sebuah sifat gegabah.

Menurut KBBI daring, gegabah adalah terlampau berani sehingga mengakibatkan kurang hati-hati (tentang sikap, tindakan, perbuatan). Sifat gegabah tanpa mempertimbangkan resiko yang ada di depan mata. Imbas dari tindakan Hideyoshi menghukum mati Hidetsugu adalah lemahnya klan Toyotomi paska meninggalnya Hideyoshi dikarenakan tidak ada lagi laki-laki dewasa pada keluarga Toyotomi dan Hideyori masihlah kanak-kanak, dan beraliansinya salah satu keluarga daimyoo kuat Mogami Yoshiaki dan beberapa daimyo lain dalam pengkhianatan Tokugawa Ieyasu lima tahun setelah kematiannya.

Tabel 2. Hukuman Mati Hidetsugu

No.	<i>Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku</i>	<i>Seppuku</i>
1.	Membunuh Hidetsugu karena tidak ada pilihan lain	Membunuh 39 istri dan 3 anak Hidetsugu
2.	Menyesal ikut membunuh istri dan anak Hidetsugu	Hidetsugu adalah anak laki-laki dewasa satu-satunya salam rumah tangga Toyotomi
3.		Menolak mengampuni nyawa putri Mogami Yoshiaki yang menjadi calon selir Hidetsugu
4.		Menyebabkan banyak Daimyoo berpihak pada Tokugawa pada perang Sekigahara

b. Perang 7 tahun Korea

Menurut Beasley dalam bukunya yang berjudul *Pengalaman Jepang*, keberhasilan Toyotomi menaklukkan seluruh tuan tanah mendatangkan masalah tersendiri. Semangat menang perang dengan energi yang tidak tersalurkan mendatangkan ancaman internal yang menjurus pada disintegrasi bagi keluarga-keluarga militer yang tidak puas atas kemenangan Toyotomi. Dalam hal inilah Hideyoshi menyalurkan kekuatan tersebut untuk menyerang Korea dan China. Beasley mengatakan bahwa, Hideyoshi merasa yakin, bahwa serangan ke luar negeri akan memberi daimyo Jepang sesuatu yang lain dari perang saudara untuk membuat mereka sibuk, walaupun nyatanya hal tersebut hanya menjadi ambisi yang tak terkendali (2003: 180)

Menurut Beasley, keputusan Hideyoshi menyerang Korea dan China merupakan bentuk ambisi yang tidak terkendali. Aksi yang dilakukan Hideyoshi tersebut mengakibatkan ratusan ribu samurai mati sia-sia. Hal ini merupakan sifat gegabah karena melakukan tindakan kurang hati-hati dan tidak mempertimbangkan resiko di depan mata. *So confident was Hideyoshi that he decided on a move unprecedented in Japanese history; large scale foreign conquest. Hideyoshi planned to invade and conquer China, but although it was certainly reckless it was by no means absurd* (Leonard, 1968: 161).

Hal ini juga didukung dalam buku *Great Ages of Man Early Japan* karya Jonathan Norton Leonard. Menurut Leonard, tindakan perang tujuh tahun Korea dan

China merupakan suatu tindakan sembrono / nekat. Menurut KBBI daring, nekat adalah tindakan yang terlalu berani (dengan tidak berpikir panjang lagi). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan nekat Hideyoshi termasuk sifat gegabah di mana keputusan perang tujuh tahun Korea dan China mengakibatkan banyak kerugian yang tidak dipikirkan ulang oleh Hideyoshi.

Tabel 3. Perang 7 Tahun Korea

No.	Buku	Keterangan
1.	Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku	Cara mengalihkan nafsu berperang samurai
2.	Pengalaman Jepang	Ambisi yang tidak terkendali
3.	Great Ages of Man Early	Reckless act
		Absurd decision

3.2.3 Merasa Lebih Hebat (Sombong)

Menurut KBBI daring, hebat adalah terlampau, amat sangat (dahsyat, ramai, kuat, seru, bagus, menakutkan, dan sebagainya). Sedangkan menurut KBBI daring, superior adalah orang atasan, pemimpin. Kedua kata ini mengacu pada posisi atas atau tinggi sehingga dapat disimpulkan sifat merasa lebih hebat (sombong) adalah suatu sifat di mana seseorang merasa di posisi lebih tinggi dari orang lain.

3.2.3.1 Penghinaan kepada Date Masamune

Sifat ini dibawakan oleh Kitami Masao kepada Hideyoshi pada peristiwa pengepungan Odawara. Pertahanan Benteng Odawara yang luar biasa dan parit di sekelilingnya yang begitu lebar membuat penyerangan langsung mustahil untuk dilakukan, sehingga Hideyoshi memutuskan untuk menghentikan suplai makanan sampai mereka kelaparan. Agar terlihat lebih meyakinkan bahwa kemenangan berada di tangan, Hideyoshi menekankan pada pasukan Odawara bahwa pasukannya akan menunggu mereka menyerah sampai kapanpun. Hideyoshi memberi izin para jendralnya untuk membawa istri dan selir mereka ke perkemahan dan mengadakan pertunjukan teater dan hiburan lainnya.

Dalam masa penungguan itu, Hideyoshi meminta Masamune untuk bergabung dalam pengepungan Benteng Odawara. Setibanya Masamune di perkemahan, Hideyoshi mengajaknya berkeliling dan mengajarnya bagaimana mengatur sebuah perkemahan besar.

正宗が丘を降りてワシのテットに戻ったとき、彼はとても従順であった。
Masamune ga oka o orite washi no tetto ni modotta toki, kare wa totemo juujundeatta.

Saat menuruni bukit dan kembali ke tendaku, dia terlihat begitu tunduk.

(Masao, 2013: 126)

Setibanya di tenda milik Hideyoshi, Masamune terlihat begitu takluk dan tunduk. Sehingga Hideyoshi tidak merasa akan ada ancaman dari Masamune dan mempersilakannya kembali ke rumahnya di utara dan mengembalikan otoritas akan wilayahnya. Namun beberapa anak buah Hideyoshi berkeberatan atas tindakan yang

diambil junjungannya. Hideyoshi menjawab dengan tenang bahwa Masamune bukanlah ancaman baginya, ia diibaratkan seperti katak dalam kolam yang kecil dan tidak akan berani menyeberang lautan yang luas.

彼の領土内の正宗の力は、彼の一生を小さな池の中で過ごすカエルのようなものです、広大な海について何も知らない。

Kare no ryoudo-nai no Masamune no chikara wa, kare no isshou o shiisana ike no naka de sugosu kaeru no youna monodesu. Koudaina umi nit suite nani mo shiranai.
Kekuatan Masamune di wilayahnya sama seperti seekor katak yang menghabiskan seluruh hidupnya dalam sebuah kolam kecil, tidak tau apa-apa tentang lautan yang luas.

(Masao, 2013:126)

交差するつもりはない、脅威ではなく。

Kousa suru tsumori wanai, kyouide wa naku.

Tidak akan berani menyeberang, ia bukan ancaman untukku.

(Masao, 2013: 126)

Menurut dua kutipan diatas dalam *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*, Kitami Masao menggambarkan sifat Hideyoshi yang merasa lebih hebat dari Masamune dengan mengibaratkannya seekor katak dalam kolam kecil sedang ia menguasai lautan. Masamune tidak ada apa-apanya dibanding dengannya.

Namun, dalam buku *Senjata dan Teknik Bertempur Samurai* karya Thomas D. Conlan, Date Masamune disebutkan sebagai seorang ahli pedang yang mematikan. Penguasa Kota Sendai dan cukup disegani oleh Ieyasu, salah satu saingan utama Toyotomi Hideyoshi. Date Masamune (Bontenmaru) adalah seorang yang tangkas dan benar-benar ahli pedang yang mematikan (Conlan, 2014: 12).

Dikenal sebagai ‘naga bermata satu’ (*dokuganryuu*), Masamune adalah salah satu daimyou paling kharismatik pada akhir abad ke-16. Ketopongnya memiliki bentuk bulan sabit yang jelas, dan dia mengenakan pelindung tulang kering yang besar (*outatteage sune-ate*) yang populer dari abad ke-14 hingga ke-16. Baju zirahnya dibuat dari lima bagian yang menempel (*gomaidou*).

(Conlan, 2014: 140)

Date Masamune adalah seorang samurai tulen, terkenal dengan sebutan ‘naga bermata satu’ setelah kehilangan mata kanannya akibat cacar saat berusia lima tahun. Masamune terkenal dengan inovasi-inovasi militernya, seperti baju zirah anti peluru yang dikenakan setiap prajuritnya. Dan walaupun memiliki system pemerintahan yang tidak terlalu modern seperti keluarga Houjou di Odawara, nyatanya Masamune mampu membawa daerah kekuasaannya untuk dapat tetap bertahan pada masa kekacauan.

Keberhasilan secara administratif tidak berarti otomatis dapat terus bertahan, karena masamune yang lebih ‘primitif’ berhasil bertahan selama periode ‘negara-negara berperang’ yang bergejolak sementara houjou yang lebih terorganisasi terjungkal dari kekuasaannya.

(Conlan, 2014: 117)

Conlan mengatakan bahwa, Masamune mendirikan kota Sendai dan demikian berkuasanya hingga Tokugawa tidak mengizinkannya membangun sebuah puri dengan pemeliharaan yang menonjol (2014: 140). Masamune adalah daimyo yang cukup disegani oleh Ieyasu pada masanya, ia menguasai daerah Sendai dan mengatur sistem administrasinya dengan sangat baik. Hal ini juga didukung dalam buku *Cool Japan* karya Sumiko Kajiyama,

The fact that they (date masamune' family) build such a mausoleum decorated with Western cultural influences at the time of Japan's isolationist policy may give you a glimpse of the Date family sense of pride. Now you can see why Date Masamune is called the great man who Tokugawa Ieyasu feared most.

(Kajiyama, 2103: 223)

Menurut dua kutipan pendukung di atas, dapat disimpulkan bahwa Date Masamune adalah tokoh yang cukup disegani pada masa nya, tidak terkecuali oleh Tokugawa Ieyasu yang notabene adalah sosok seimbang Toyotomi Hideyoshi. Masamune dengan reputasinya yang mengerikan di medan perang serta dengan inovasi-inovasi bidang militernya, bukanlah sosok yang cocok diibaratkan dengan Katak dalam kolam kecil seperti yang diucapkan oleh Hideyoshi. istilah tersebut dibuat oleh Kitami Masao demi menaikkan citra Hideyoshi dan memposisikan Hideyoshi dalam kasta lebih hebat (superior) dari Date Masamune.

Tabel 4. Perbedaan Sudut Pandang Posisi Date Masamune

No.	Buku	Keterangan
1.	Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku	Date tunduk kepada Hideyoshi
		Diibaratkan seperti katak dalam kolam kecil, tidak tahu lautan luas
		Dianggap bukan ancaman bagi Hideyoshi
2.	Senjata dan Teknik berperang Samurai	Date adalah seorang ahli pedang mematikan
		Daimyoo paling kharismatik
		Berkuasa di daerah Sendai
		Disegani oleh Tokugawa

3.	Cool Japan	Build such a mausoleum decorated with Western cultural when Japan's isolationist
		Who Tokugawa Ieyasu feared the most

3.2.4 Tepat Janji

Menurut KBBI daring, janji adalah ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (seperti hendak memberi, menolong, datang, bertemu). Sifat tepat janji Hideyoshi dijelaskan secara eksplisit oleh Kitami Masao dalam kutipan berikut,

ワシは、絶対に約束を守るようにしていた。
Washi wa, zettai ni yakusoku o mamoru youni shiteita.
 Aku benar-benar memegang janjiku.

(Masao, 2013: 105)

ワシは命を懸けてでも絶対に約束を守るようにした。
Washi wa inochi o kakete demo zettai ni yakusoku o mamoru youni shita.
 Aku melakukan segala upaya untuk menepati janjiku tanpa gagal.

(Masao, 2013: 105)

Menurut kutipan di atas, Kitami Masao meyakinkan pembaca bahwa tokoh Toyotomi Hideyoshi merupakan sosok yang selalu menepati janjinya apapun yang terjadi.

3.2.4.1 Tidak Konsisten

Menurut KBBI daring, konsisten adalah tetap (tidak berubah-ubah), taat asas, selaras, sesuai. KBBI juga mendefinisikan konsisten sebagai 'sesuatu yang selaras'. Istilah konsisten diserap dari kata 'constent' dalam bahasa Inggris yang diperkirakan

muncul sekitar tahun 1570-an. Istilah ‘constent’ berasal dari istilah ‘consistentem’ yang berarti ‘berdiri dengan kokoh’ atau ‘berdiri tegak’. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, tidak konsisten adalah tindakan yang tidak tetap (berubah-ubah), tidak taat asas, tidak selaras, tidak sesuai.

Salah satu langkah awal yang diambil oleh Hideyoshi begitu menjadi wakil kaisar adalah dengan membentuk Dewan Lima Pengurus. Dewan Lima Pengurus yang terdiri dari anggota lingkaran dalam penasihat Hideyoshi yang ditugaskan mengurus hubungan dalam negeri. Dalam pekerjaannya, Hideyoshi menginstruksikan para Dewan Lima Pengurus untuk bertindak berdasarkan beberapa kebijakan, yaitu :

豊かな人を守るだけでわない、貧しい人を憎むな、賄賂を取らない、愛を選んではいけない、すぐに完了できる仕事を遅らせないで。

Yutakana hito o mamoru dake de wanai, mazushii hito o nikumu na, wairo o toranai, ai o erande wa ikenai, sugu ni kanryou dekiru shigoto o okurasenaide.

Jangan hanya bela yang kaya, jangan benci yang miskin, jangan menerima suap, jangan pilih kasih dan jangan menunda pekerjaan yang dapat langsung dikerjakan.

(Masao, 2013: 192)

Menurut kutipan di atas, Hideyoshi memberikan beberapa kebijakan yang wajib dipatuhi pada masa pemerintahannya. Kebijakan tersebut ada lima, yaitu jangan hanya bela kaya dan membenci yang miskin, tidak menerima suap, jangan pilih kasih dan jangan menunda pekerjaan.

a. Penarikan bebas pajak

Setelah kematian Azai Nagamasa pada tahun 1573 dan klannya yang musnah, wilayah Provinsi Oumi menjadi tidak bertuan. Sehingga Oda Nobunaga menunjuk

Hideyoshi untuk memerintah dan mengelola wilayah tersebut. Benteng Nagahama merupakan wilayah kekuasaan pertama yang dimiliki oleh Hideyoshi, awalnya memiliki nama Benteng Imahama yang kemudian diganti menjadi Benteng Nagahama. Setelah menjadi penguasa Benteng Nagahama, Hideyoshi merancang infrastruktur untuk daerah perkotaan yang akan dibangun dekat kastel, dan merekrut sisa-sisa pasukan Azai menjadi pegawai kastelnya.

Beasley mengatakan bahwa untuk menarik minat para pendatang, Hideyoshi memberikan kebebasan dari kewajiban membayar pajak. Hal tersebut menjadi instentif yang luar biasa (2003: 108). Ada kebijakan unik yang diberlakukan Hideyoshi terkait biaya pajak para petani di Benteng Nagahama. Demi menarik minat masyarakat untuk tinggal, Hideyoshi memberlakukan kebijakan bebas pajak. Di luar dugaan, kebijakan ini menarik banyak pendatang dan berbondong-bondong pindah ke Benteng Nagahama.

Terkejut dengan besarnya kemungkinan wilayah tersebut menjadi terlalu padat, dengan tergesa-gesa Hideyoshi menarik kembali kebijakan bebas pajaknya. Hal ini mendatangkan banyak kritik dan kekecewaan dari pihak para petani yang menganggap Hideyoshi adalah pemimpin yang tidak konsisten, sehingga Hideyoshi memberlakukan kembali kebijakan bebas pajaknya. Hideyoshi menarik kembali kebijakan bebas pajak saat mendapati kemungkinan daerahnya menjadi terlalu padat (Beasley, 2003: 108).

b. Ketidakadilan pemerintah terhadap warga sipil

Beasley dalam bukunya yang berjudul *Pengalaman Jepang*, menjelaskan adanya peristiwa ketidakadilan yang dilakukan dalam masa akhir pemerintahan Hideyoshi. Terjadinya kesenjangan antar kaum samurai dan kaum sipil saat Hideyoshi telah berhasil membawa Jepang kedalam masa perdamaian. Hukuman yang dijatuhkan bagi pelanggaran hukum tanpa kecuali sangat keras, dan jauh lebih keras bagi orang kebanyakan dari pada bagi samurai (Beasley, 2003: 210).

Juga di Kanazawa ada contoh perlakuan berbeda menurut status sosial. Empat samurai dinyatakan bersalah karena menyewa beberapa pelacur dan mengadakan pesta gila-gilaan. Para pelacur dikirim ke luar kota untuk menjadi pembantu rumah tangga seumur hidup bagi petani setempat, sedang para samurai mula-mula diasingkan ke luar kota, kemudian diampuni.

(Beasley, 2003: 211)

Dari kutipan Beasley di atas, terlihat adanya peristiwa perbedaan perlakuan menurut status sosial yang terjadi dalam pemerintahan Hideyoshi. hal ini bertentangan dengan lima kebijakan Hideyoshi kepada Dewan Lima Pengurusnya pada poin ‘jangan pilih kasih’ seperti yang telah dijelaskan dalam subbab tepat janji.

c. Pembagian besar-besaran tahun 1589

Sifat tidak konsisten juga dijelaskan pada kutipan dalam buku *Pengalaman Jepang* karya W.G. Beasley. Dalam kutipan tersebut terdapat sebuah peristiwa di mana Toyotomi Hideyoshi membagi-bagikan uang berupa 365.000 keping emas kepada para pengikutnya yang paling setia. Upacara tersebut dilakukan di tengah

lapangan yang berada di luag gerbang selatan Istana Jurakutei di Kyoto, berlangsung dari pagi sampai petang dan menimbulkan sensasi di seluruh Kyoto.

Pemborosan Hideyoshi mencapai puncaknya saat Pembagian Besar-Besaran tahun 1589, sebuah upacara dimana Hideyoshi membagi-bagikan uang untuk para pengikutnya yang paling setia. Lainnya tahu bahwa para penerima hadiah adalah orang yang sudah kaya.

(Beasley, 2003: 146-147)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa tindakan yang dilakukan Hideyoshi merupakan contoh tindakan tidak konsisten yang bertentangan dengan kebijakannya sendiri, yaitu ‘jangan hanya bela yang kaya’. Karena para penerima hadiah berasal dari kalangan atas yang sudah kaya dan berpunya.

Tabel 5. Perbandingan Tepat Janji >< Tidak Konsisten

No.	Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku	Pengalaman Jepang
1.	Hideyoshi adalah sosok yang memegang janjinya	Hideyoshi menarik kembali kebijakan bebas pajak
2.	Berusaha sekuat tenaga untuk menepati janjinya	Hideyoshi memberlakukan kembali kebijakan bebas pajak saat mendapat banyak kritik
3.	-	Perlakuan beda status (bertentangan dengan kebijakan “jangan pilih kasih”)
4.	-	Penerima hadiah pembagian besar-besaran adalah orang yang sudah kaya (bertentangan dengan kebijakan “jangan hanya bela yang kaya”)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori struktural dibantu dengan kajian interteks, buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* dibandingkan dengan 5 buku non-fiksi yang memiliki peristiwa sejenis menggunakan teori kebenaran korespondensi dan koherensi, penulis mengetahui bahwa terdapat beberapa karakter Toyotomi Hideyoshi yang disimpangkan Kitami Masao selaku pengarang buku tersebut guna menginspirasi pembaca.

BAB IV

SIMPULAN

Penulis telah melakukan penelitian dengan objek buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku* karya Kitami Masao yang dibandingkan dengan 5 buku non-fiksi sebagai hipogramnya. Penelitian ini menggunakan bantuan dari teori struktural yang dilengkapi dengan teori intertekstual untuk menemukan beberapa penyimpangan yang dilakukan pengarang terhadap karakter Toyotomi Hideyoshi.

Tokoh dan penokohan pada penelitian ini difokuskan pada tokoh Toyotomi Hideyoshi selaku tokoh utama. Tokoh Toyotomi Hideyoshi merupakan samurai yang bekerja dengan otak. Hal tersebut dimungkinkan karena Toyotomi Hideyoshi tidak memiliki fisik yang baik seperti samurai pada umumnya, dengan tinggi seratus lima puluh sentimeter dan kemampuan beladiri yang rendah, Toyotomi Hideyoshi dapat menutupi kelemahannya dengan kecerdasannya. Dalam buku biografi *Toyotomi Hideyoshi no Keiei Juku*, penokohan Toyotomi Hideyoshi diceritakan sebagai tokoh yang pemaaf dengan tidak mempermasalahkan kesalahan-kesalahan kecil, dermawan dengan memberikan imbalan lebih, optimis, rendah hati dan tidak sombong, giat dalam bekerja dan bersungguh-sungguh dalam setiap tugas yang diberikannya, serta penyayang dan setia.

Latar tempat dalam buku biografi ini terjadi di berbagai tempat dengan Benteng Kiyosu sebagai latar tempat yang paling sering diceritakan. Kemudian,

Yamazaki merupakan tempat kematian Akechi Mitsuhide setelah ia berkong dengan membunuh atasannya, Oda Nobunaga. Benteng Takamatsu sebagai latar peristiwa serangan air Toyotomi Hideyoshi, serta Benteng Sunomata menurut legenda dibuat hanya dalam satu malam tetapi sebenarnya benteng tersebut dibangun dengan persiapan yang lama dan mendetail.

Latar waktu dalam buku biografi ini pun terjadi di berbagai waktu, usia Hideyoshi saat pertama kali mengabdikan pada Oda Nobunaga, pengepungan Benteng Tottori pada tahun 1581, pengepungan Benteng Takamatsu pada tahun 1582, dan pembangunan Benteng Sunomata pada tahun 1566.

Latar sosial dalam buku biografi ini meliputi *Sengoku Jidai* merupakan masa peperangan antar wilayah di mana terjadi pergolakan sosial dan politik serta konflik militer. Budaya yang terjadi pada tahun 1500-an yaitu minimnya pendidikan formal dan kebiasaan mengadopsi anak untuk mempererat tali antar Klan.

Berikut hasil analisis beberapa peristiwa yang menunjukkan penyimpangan karakter Toyotomi Hideyoshi.

Terjadi penyimpangan sifat pada peristiwa pembagian emas besar-besaran tahun 1589 yaitu sifat pemborosan menjadi sifat dermawan. Sifat boros tersebut dilihat dalam tindakan Hideyoshi yang berlebihan dalam memberikan hadiah kepada para pengikutnya.

Sifat gegabah Toyotomi Hideyoshi dalam peristiwa hukuman mati Hidetsugu tidak terlalu dibahas mengalami penyimpangan sifat menjadi ambisius. Hukuman

mati Hidetsugu tidak dijelaskan dalam sumber data mengenai seberapa banyak korban yang ikut dihukum mati yaitu 39 istri dan 3 anak-anak, beserta para pengikut setia Hidetsugu. Putri dari Mogami Yoshiaki yang menjadi calon selir Hidetsugu pun tak luput dari hukuman mati sehingga menyebabkan klan Mogami membelot membela Tokugawa Ieyasu pada perang Sekigahara.

Penyimpangan karakter ketiga terjadi pada peristiwa pengepungan Odawara, tokoh Toyotomi Hideyoshi diposisikan dalam derajat lebih tinggi dari Date Masamune. Date Masamune merupakan sosok samurai yang bahkan disegani oleh Tokugawa Ieyasu yang merupakan musuh bebuyutan Toyotomi Hideyoshi.

Sifat tidak konsisten Toyotomi Hideyoshi pada beberapa kebijakannya menyimpang menjadi sifat tepat janji dengan menutupi beberapa peristiwa terkait dan tidak diceritakan dalam sumber data. Beberapa peristiwa yang tidak diceritakan tersebut diantaranya adalah pilihkasih nya Toyotomi Hideyoshi kepada para pengikutnya dibanding rakyatnya dan penarikan kembali kebijakan bebas pajak yang terjadi pada benteng Nagahama.

Dengan demikian, dari analisis yang dilakukan terhadap beberapa peristiwa tersebut, dapat diketahui Kitami Masao selaku pengarang telah melakukan beberapa penyimpangan terhadap karakter Toyotomi Hideyoshi. Penyimpangan tersebut berupa tindakan dengan melebih-lebihkan sisi positif dan menutupi bahkan

menjustifikasi kelemahan tokoh sehingga tercipta kembali karakter Toyotomi Hideyoshi yang dapat menginspirasi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Beasley, W.G. 2003. *Pengalaman Jepang*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Conlan, Thomas. 2014. *Senjata dan Teknik Bertempur Samurai 1200-1877*. Jakarta: Gramedia.
- Dahana, Radhar Panca. 2001. *Kebenaran dan Dusta dalam Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartoko, Dick dan B.Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kajiyama, Sumiko. 2013. *Cool Japan: A Guide to Tokyo, Kyoto, Tohoku and Japanese Culture Past and Present*. United States: Museyon Inc.
- Leonard, Jonathan Norton. 1968. *Great Ages Of Man Early Japan*. New Jersey: Silver Burdett. Company.
- Masao, Kitami. 2013. *The Swordless Samurai. Indonesia*: RedLine Publishing.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranoto, Suhartono W. 2014. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rankin, Andrew. 2011. *Seppuku: A History of Samurai Suicide*. New York: Kodansha USA, Inc.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumardjo, Jacob dan Saini K. M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

_____, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Renne dan Austin Waren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.